NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

SKRIPSI

OLEH

ALFAUZA BILJANNATI

NIM. 201180016

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JANUARI 2022

ABSTRAK

Biljannati, Alfauza. 2022. *Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Novel Negeri 5 Menara, Akidah Akhlak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus perilaku generasi muda yang menyimpang di Indonesia. Menurut KPAI terdapat kasus anak yang menjadi pelaku pidana, pencurian, narkoba, hingga kasus tertinggi yaitu kasus asusila. Suatu upaya yang dapat dilakukan agar generasi muda tidak terjerumus dalam berbagai perilaku yang menyimpang, yaitu dengan menanamkan karakter mulia. Salah satu strategi pembentukan karakter yaitu dengan mengambil keteladanaan dari sebuah cerita dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cerita dari novel yang bergenre religius dapat sebagai media masa yang dapat berperan untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada pembaca. Novel dapat berperan sebagai *character building* yang berarti bahwa novel yang berisi nilai-nilai karakter dapat berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian pembaca. Salah satu media yang dapat mentransfer sejumlah nilai karakter yaitu novel Negeri 5 Menara yang bertema edukasi dan religi dapat menjadi keteladanan bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Penulis novel menuangkan pengalaman inspiratif selama mengenyam pendidikan yang mencerahkan di Pondok Madani Gontor Ponorogo Jawa Timur. Novel Negeri 5 Menara dapat menjadi sarana menanamkan karakter positif bangsa karena novel tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Novel Negeri 5 Menara memuat nilai-nilai karakter untuk memotivasi dalam meningkatkan kehidupan beragama dan menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. (2) Mendeskripsikan relevansi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi pustaka (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah novel Negeri 5 Menara dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara meliputi nilai-nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Nilai karakter religius relevan dengan bab tawakal, kanaah, sabar, syukur, tawaduk, *ḥusnuẓẓan* dan adab kepada orang tua. Nilai karakter toleransi relevan dengan bab *tasāmuḥ*. Nilai karakter kerja keras relevan dengan bab ikhtiar. Nilai karakter peduli sosial relevan dengan bab ta'awun.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfauza Biljannati

NIM : 201180016

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara dan Relevansinya dengan Materi Akidah Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 19 April 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alfauza Biljannati
NIM : 201180016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

Ponorogo, 24 Mei 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, M.Ag. ( )

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ( )

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alfauza Biljannati
NIM	: 201180016
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Thesis	: Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Penulis

Alfauza Biljannati
NIM. 201180016

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

ABSTRAK ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Fokus Penelitian 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Batasan Istilah 12

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 12

H. Metode Penelitian 16

1. Pendekatan Penelitian 16

2. Data dan Sumber Data 17

a. Data Penelitian 17

b. Sumber Data 17

3. Teknik Pengumpulan Data 19

4. Teknik Analisis Data 19

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN TEORI 22

A. Nilai Karakter 22

1. Hakikat Nilai Karakter 22
2. Macam-Macam Nilai Karakter 23
3. Strategi Pembentukan Karakter 25
4. Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah 27
5. Prinsip-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat 28
6. Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak, dan Moral 29

B. Novel 31

1. Pengertian Novel 31
2. Unsur-Unsur Novel 31
3. Jenis-Jenis Novel 33

C. Akidah Akhlak 33

1. Pengertian Akidah 33
2. Pengertian Akhlak 35
3. Pengertian Akidah Akhlak 36
4. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak 37
5. Karakteristik Bahan Ajar 38
6. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak 39
7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah 40

BAB III PAPARAN DATA 50

A. Biografi Ahmad Fuadi 50

B. Karya Ahmad Fuadi 51

C. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara 51

D. Komentar Pembaca Novel Negeri 5 Menara 54

E. Unsur-Unsur dalam Novel Negeri 5 Menara 55

F. Nilai Karakter Religius, Toleransi, Kerja Keras, dan Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara 69

1. Nilai Karakter Religius dalam Novel Negeri 5 Menara 79

2. Nilai Karakter Toleransi dalam Novel Negeri 5 Menara 83

3. Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Negeri 5 Menara 84

4. Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara 85

BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH 87

A. Relevansi Nilai Karakter Religius dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah 88

B. Relevansi Nilai Karakter Toleransi dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah 105

C. Relevansi Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah 107

D. Relevansi Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah 109

BAB V PENUTUP 114

A. Kesimpulan 114

B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan jenis karya sastra yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik serta ekstrinsik.[1] Novel bergenre edukasi dan religi, mengandung banyak pesan pembelajaran yang dapat diambil dari kisah inspiratif dalam novel. Penulis novel menyampaikan nilai-nilai positif dalam novel secara tersurat maupun tersirat, yang dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Sehingga novel dapat berkontribusi dalam penyadaran diri manusia, menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Novel dapat menjadi media masa yang berperan untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada pembaca. Nilai-nilai di dalam novel yang dapat dipetik oleh pembaca antara lain yaitu nilai religius, moral, sosial, budaya, estetika, dan lain-lain. Penulis novel memberikan amanat atau pesan-pesan yang terkandung dalam novel, agar dapat dipetik dan bermanfaat bagi para pembaca.

Seiring berkembangnya arus globalisasi, novel yang berisi nilai-nilai pendidikan dapat berperan penting bagi pendidikan di Indonesia. Nurgiyantoro berpendapat bahwa, sastra dapat menjadi alat pendidikan yang bermanfaat di dunia pendidikan. Novel dapat berperan sebagai *character building* yang berarti bahwa novel yang berisi nilai-nilai karakter, diyakini dapat berkontribusi membentuk dan mengembangkan kepribadian pembaca.[2] Noor berpendapat bahwa karya sastra yaitu kumpulan beberapa nilai yang dapat mengembangkan sikap serta kepribadian anak-anak.[3]

Karya sastra berupa novel yang berisi berbagai nilai karakter, di antaranya yaitu novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut termasuk *national best seller.*

---

[1]Uti Darmawati, *Bahasa Indonesia* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2015), 117.

[2] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 434.

[3] Rohinah Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 38.

Novel berjudul *The Land of Five Towers*, merupakan novel Negeri 5 Menara yang telah diubah menjadi berbahasa Inggris sehingga dapat dibaca oleh pembaca internasional. Pada tahun 2012, novel Negeri 5 Menara sudah difilmkan oleh rumah produksi *Millian Picture*. Novel Negeri 5 Menara dapat menjadi sarana menanamkan karakter positif bangsa karena novel tersebut mengandung nilai-nilai karakter.

Menurut Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh Atikah Mumpuni, karakter yaitu ciri khas yang asli serta mengakar dalam kepribadian seseorang dan menjadi mesin pendorong seseorang bertindak serta merespons sesuatu. Karakter memuat nilai-nilai kebajikan sebagai pedoman dalam berperilaku.[1]

Pengembangan karakter dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Adapun Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, disimpulkan bahwa pendidikan nasional membangun terciptanya generasi yang berkarakter religius, akhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.[2] Secara keseluruhan, tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan karakter siswa. Realitas dunia pendidikan saat ini, lebih mengutamakan aspek kognitif atau pengetahuan kurang memperhatikan aspek afektif atau sikap. Evaluasi di sekolah mengutamakan aspek kognitif, hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar mengutamakan transfer pengetahuan

[1]Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

[2]Anggi Fitri, "Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits" Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 1 No 2 (2018): 39.

PONOROGO

(*transfer knowledge*) daripada internalisasi nilai. Menurut Aris Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas PA, sebagaimana dikutip oleh Kharisul Wathoni, bahwa lingkungan sekolah sebagai tempat merebaknya kekerasan seksual, tidak lebih disumbang peranan guru di sekolah yang tidak menempatkan fungsinya dalam membangun emosional, karakter dan akhlak di sekolah.[3]

Menurut White sebagaimana dikutip oleh Wahyu, menyatakan bahwa sistem pendidikan yang benar mempunyai tujuan luar biasa yaitu pembangunan karakter. Generasi muda yang memiliki karakter mulia atau mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, cenderung terhindar dari permasalahan yang terjadi pada generasi muda, di antaranya kenakalan remaja, perbuatan seks bebas, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya.[4] Karakter generasi muda harus ditingkatkan agar mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan hidup.

Generasi muda, seharusnya menjadi tumpuan masa depan bangsa sebagai pengusung harapan yang menggembirakan. Seiring berkembangnya zaman, banyak perilaku generasi muda yang menyimpang di Indonesia. Menurut KPAI terdapat kasus anak yang menjadi pelaku pidana, pencurian, narkoba, hingga kasus tertinggi yaitu kasus asusila. Banyak kasus anak yang masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) disebabkan kasus pencurian, narkoba, asusila dan lainnya. Berdasarkan data dari komisi perlindungan anak, terdapat banyak siswi SMP sudah tidak perawan di Indonesia. KPAI menyatakan bahwa kasus tawuran telah meningkat sebanyak 1,1 % di Indonesia.

Menurut Amirulloh Syarbini sebagai pengamat dan praktisi pendidikan karakter sebagaimana dikutip oleh Ida Destariana, mengatakan bahwa masalah terbesar (*the greates problem*) yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini yaitu masalah krisis moral atau akhlak, yang berdampak adanya krisis lain pada kehidupan manusia. Frets dalam

[3]Kharisul Wathoni, "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak" Volume 10 Nomor 1 (2016): 204.

[4]Wahyu, "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa" Volume 3 Nomor 2 (2011): 145.

penelitiannya menyatakan bahwa banyak permasalahan di Indonesia, di antaranya yaitu kasus asusila, intoleransi, dan lain-lain.

Arissetyanto Nugroho sebagaimana dikutip oleh Ida Destariana, mengatakan bahwa *national character building* merupakan kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan kebiasaan membangun generasi muda yang berkarakter.[5] Pengembangan gerakan PPK berprioritas pada lima nilai karakter utama yaitu nilai karakter religius, integritas, nasionalis, gotong royong, dan mandiri.

Sebagian besar guru, selama ini sedikit mengambil waktu untuk menanamkan nilai karakter. Mereka mementingkan penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Seorang guru bisa menasihati dan menyampaikan contoh karakter dalam serangkaian cerita, maupun menayangkan film pendek yang mengandung nilai-nilai karakter.[6]

Salah satu media yang dapat mentransfer sejumlah nilai karakter yaitu novel Negeri 5 Menara yang bertema edukasi dan religi, dapat menjadi keteladanan bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Penulis novel menuangkan pengalaman inspiratif selama mengenyam pendidikan yang mencerahkan di Pondok Madani Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Nilai karakter yang terdapat di dalam novel Negeri 5 Menara, di antaranya yaitu nilai karakter kerja keras tentang kesungguhan dalam melakukan sesuatu dengan kekuatan dan keyakinan untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Nilai karakter kerja keras terdapat di bagian cerita "Agen 007", menceritakan kesungguhan Alif sebagai *jasus* di Pondok Madani Gontor. Berikut kutipan novel yang mengandung nilai karakter kerja keras:

Aku berteriak "Man jadda wajada" dalam hati. Sebuah mahfudzat yang telah diajarkan pada pertemuan pertama di kelas dapat membangkitkan tekadku. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Dengan durasi 3 jam di sore ini, aku memiliki tekad untuk berusaha

PONOROGO

[5]Ida Destariana Harefa, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep Dan Realita" Volume 1 Nomor 2 (2021): 150.

[6]Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah" Volume 4 Nomor 1 (2021): 21.

maksimal menjadi jasus. Aku yakin bahwa Allah serta alam-Nya akan membantu. Kesuksesan merupakan imbalan dari kesungguhan. Bismillah.[7]

Para generasi muda, bisa menjadikan berbagai nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara sebagai keteladanan di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter berhubungan dengan pembentukan akhlak terpuji generasi muda. Novel Negeri 5 Menara memuat berbagai nilai karakter untuk memotivasi dalam meningkatkan kehidupan beragama dan menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Selain memiliki kecerdasan intelektual, juga penting untuk memiliki kecerdasan spiritual. Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu dan proses pembentukan karakter serta penanaman akhlak mulia.[8]

Karakter dan akhlak memiliki perbedaan dan persamaan. Adapun perbedaannya, sumber karakter yaitu penyadaran dan kepribadian sedangkan sumber akhlak yaitu wahyu.[9] Karakter dan akhlak selalu menghiasi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku.

Karakter memiliki makna yang lebih komprehensif dimana makna karakter tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional.[10] Sedangkan pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, lebih ke arah terwujudnya sikap batin (mental) anak.[11] Pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler.

Menurut Lickona sebagai Bapak pendidikan karakter di Amerika sebagaimana dikutip Zubaedi, mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.[12] Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ridwan Abdullah Sani, berpendapat,

---

[7]Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 82.

[8]Resca Mia Rosadi, "Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi" Jurnal Tajdid Vol 16 No 2 (2017): 227.

[9] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 3.

[10] Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika" Vol 19 No 1 (June 2018): 26.

[11] Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika"2.

[12] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 80.

bahwa karakter dan akhlak memiliki persamaan yaitu sikap dan perbuatan yang berada dalam diri manusia dan muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.[13]

Karakter dan akhlak merupakan perbuatan yang terjadi tanpa adanya pemikiran, karena telah tertanam dalam pikiran dan dapat disebut dengan kebiasaan.[14] Rasulullah memiliki karakter yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia. Allah berfirman di dalam QS Al-Aḥzāb ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai suri teladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*[15]

Pada QS Al-Aḥzāb ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan pencapaian karakter yang agung.[16] Umat Islam memiliki suri teladan yang baik yaitu Nabi Muhammad Saw. Orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. meneladani Rasulullah sebagai suri teladan yang baik, dengan mencontoh karakter mulia Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai nilai-nilai dalam novel Negeri 5 Menara sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Nurrizqa meliputi nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.[17] Penelitian sebelumnya, mempunyai tujuan tersendiri dalam menganalisis nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara. Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada tujuan dan fokus permasalahannya. Penulis akan meneliti relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

---

[13]Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44.

[14]Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

[15]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 420.

[16]Fitri, "Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," 49.

[17] Nurrizqa, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), 95.

Novel Negeri 5 Menara menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Novel tersebut mempunyai keunikan yang berbeda dari novel lainnya. Adapun keunikan novel Negeri 5 Menara dibandingkan dengan novel Laskar Pelangi yaitu novel Negeri 5 Menara menyampaikan banyak pesan pembelajaran, melalui cerita yang menginspirasi dengan berlatar pendidikan di Pondok Madani berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesan utama yang disampaikan oleh Ustadz di Pondok Madani yaitu mantra sakti *man jadda wajada.*

Perbandingan novel Laskar Pelangi dengan Negeri 5 Menara yaitu novel Laskar Pelangi bertema pendidikan tentang perjuangan seorang guru yang ingin mendapatkan sepuluh murid baru, untuk mempertahankan SD Muhammadiyah di Belitong yang hampir ditutup. Ditinjau dari tema novel, keunikan novel Negeri 5 Menara dibandingkan novel Laskar Pelangi yaitu novel Negeri 5 Menara bertema pendidikan yang berlatar Pondok Madani mengandung banyak nilai-nilai religius berupa akhlak mulia kepada Allah dan sesama. Selain itu, novel Negeri 5 Menara menceritakan ciri khas lembaga pendidikan Pondok Madani dalam hal pemberian motivasi kepada peserta didik agar bersemangat dalam menuntut ilmu dan meraih impian yang tinggi. Berlatar belakang pendidikan di Pondok Madani dengan sistem pendidikan yang baik, dapat menjadi inspirasi dalam perbaikan sistem pendidikan saat ini menjadi lebih baik.

Keunikan latar tempat antara novel Negeri 5 Menara dibandingkan dengan novel laskar pelangi yaitu dapat teraihnya impian di luar negeri seperti di Washington DC dan Trafalgar Square di London. Penulis novel memberikan motivasi kepada pembaca agar memiliki semangat yang tinggi, berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak berputus asa dalam mencapai impian. Meyakini bahwa kesungguhan akan membuahkan hasil dan Allah Maha Mendengar terhadap permintaan hamba-Nya. Novel ini dapat mengubah rasa pesimis pembaca dalam mencapai impian yang tinggi dan terkesan mustahil akan tercapai. Adanya

PONOROGO

berbagai pesan yang memotivasi, sehingga novel ini memberikan manfaat yang nyata dan riil bagi pembaca.

Novel Negeri 5 Menara mengandung banyak nilai karakter dan konsep akhlak kepada Allah, sesama manusia, serta diri sendiri yang dapat memotivasi dan menjadi suatu keteladanan bagi pembaca dalam menumbuhkan karakter mulia di kehidupan sehari-hari. Novel tersebut menceritakan kisah perjuangan dan pengalaman berharga Alif Fikri ketika mengenyam pendidikan di Pondok Madani Gontor bersama kelima sahabatnya yaitu Baso, Raja, Said, Dulmajid, dan Atang. Alif dan para sahabatnya berasal dari daerah yang berbeda-beda dipertemukan di Pondok Madani Gontor, untuk menuntut ilmu bersama dan menjalani kehidupan dengan semangat dan pantang menyerah.

Adanya peran generasi muda dalam kisah inspiratif novel Negeri 5 Menara dapat memotivasi para pembaca dari kalangan generasi muda dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita dalam mewujudkan kesuksesannya di masa depan. Rumus sukses dalam kisah inspiratif novel Negeri 5 Menara yaitu kombinasi mematuhi perintah Allah, berbakti kepada orang tua, dan menghormati guru. Kisah dalam novel juga dapat mengasah kecerdasan emosi dan spiritual.

Komentar pembaca novel di antaranya yaitu BJ Habibie sebagai Presiden ketiga Indonesia. Beliau mengungkapkan bahwa novel Negeri 5 Menara berkisah tentang generasi muda bangsa Indonesia yang penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak menyerah. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain.[18] Terdapat komentar pembaca dari Bill Liddle seorang professor politik Ohio State University Columbus Ohio Amerika Serikat mengungkapkan bahwa novel Negeri 5 Menara berhasil

[18] Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 407.

menciptakan kepercayaan tentang kunci sukses pribadi adalah kesungguhan dan keikhlasan.[19]

Karakter menjadi fokus penelitian yang penting, karena fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pengembangan karakter. Adapun pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yaitu terbentuknya generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri akan mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan keseharian.[20] Peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara agar pembaca dapat meneladani nilai-nilai karakter dan dapat mencerminkan akhlak mulia dalan kehidupan sehari-hari.

Karakter dan akhlak memiliki persamaan, yaitu tentang objek berupa perbuatan manusia dan tujuan untuk membentuk kepribadian. Maka, peneliti ingin meneliti relevansi dari nilai-nilai karakter dalam sebuah novel Negeri 5 Menara dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Adanya relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, sehingga generasi muda dapat mempelajari materi Akidah Akhlak secara teoritis dan dapat mengambil keteladanan dari nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara.

Akhlak terpuji dalam novel Negeri 5 Menara di antaranya yaitu ikhtiar, hal tersebut tercermin dalam *mahfudzat man jadda wajada* yang diajarkan dalam cerita Novel Negeri 5 Menara. Adapun pemilihan judul materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, karena berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah, bahwa materi bab ikhtiar terdapat di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Pendidikan Akhlak kurikulum 2013 mengoptimalkan penanaman karakter siswa. Materi

PONOROGO

[19] Fuadi, 408.
[20] Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" Vol 16 No 3 (Mei 2010): 229.

Akidah Akhlak kelas VIII MTs bisa menambah khazanah keilmuan pada bidang penanaman nilai karakter pada generasi muda.

Berangkat dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi mengandung pesan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter yang sangatlah tepat untuk diteliti. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai karakter pada novel Negeri 5 Menara dalam skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara?
2. Bagaimana relevansi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah?

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan pada analisis tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

PONOROGO

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis serta secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara.
   b. Dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan untuk menambah sumber referensi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dalam meningkatkan pendidikan karakter.
   b. Bagi peserta didik diharapkan hasil penelitian ini memberikan keteladanan dan dapat meningkatkan karakter mulia.
   c. Bagi peneliti diharapkan dapat melatih serta mengembangkan metode berpikir analisis dan memperkaya wawasan mengenai nilai karakter.
   d. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat memudahkan menangkap pesan dari sebuah cerita tentang nilai-nilai karakter dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

F. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dicantumkan agar memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dan pembaca tentang istilah pada judul skripsi ini. Beberapa batasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Novel adalah sebuah karya fiksi berupa prosa yang ditulis dengan gaya naratif, biasanya berbentuk cerita.
2. Nilai karakter adalah ide atau konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam perilaku seseorang.
3. Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran bagian dari PAI yang ditujukan untuk menumbuhkan moral dan etika Islam serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa judul skripsi penelitian terdahulu yang berkaitan tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Hasil dari penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Nurrizqa, Jurusan PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2019 dengan judul yaitu Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 Menara meliputi nilai pendidikan akidah yaitu mengesakan Allah Swt, nilai pendidikan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* yaitu salat fardu dan sunnah, serta menuntut ilmu. Adapun nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah Swt, orang tua, diri sendiri serta terhadap sesama.[21]

PONOROGO

[21]Nurrizqa, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," 95.

2. Skripsi Heni Meilani, Jurusan PAI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019 dengan judul yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitian yaitu novel Negeri 5 Menara mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Akhlak kepada Allah meliputi berdoa, tawakal, patuh terhadap perintah serta menghindari larangan Allah. Akhlak kepada manusia meliputi akhlak terhadap keluarga dan masyarakat.[22]
3. Skripsi Anisa Juniarti, Jurusan PAI IAIN Bengkulu tahun 2021 dengan judul yaitu Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode analisis isi untuk menganalisis data. Hasil penelitiannya yaitu novel Negeri 5 Menara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli, sabar dan ikhlas.[23]

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurrizqa, tahun 2019, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Persamaan dengan penelitian ini yaitu berupa penelitian kepustakaan (*library*	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian

[22]Heni Meilani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" (Jambi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 79.

[23]Anisa Juniarti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 63.

	pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, Jurusan PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.	*research*), teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dan sumber data primer novel Negeri 5 Menara.	terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan meneliti nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
2.	Heni Meilani, tahun 2019, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi,	Persamaan terletak pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data	Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara, sedangkan penelitian

	Jurusan PAI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	menggunakan teknik analisis isi dan sumber data primer novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.	yang dilakukan penulis yaitu meneliti nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
3.	Anisa Juniarti, tahun 2021, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, Jurusan PAI IAIN Bengkulu.	Persamaan terletak pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, dan sumber data primer novel Negeri 5	Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meneliti nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara

PONOROGO

		Menara.	dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Peneliti menggunakan sumber data primer tambahan yaitu buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata secara tertulis maupun lisan serta tindakan seseorang yang dapat diamati.[24] Peneliti melakukan kajian mengenai nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah menghasilkan data deskriptif.

Jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*, yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang berfokus pada penelaahan mendalam dan kritis terhadap literatur yang relevan. Berbagai bahan pustaka digunakan sebagai sumber ide dalam menemukan pemikiran atau gagasan baru, bahan dasar dalam melakukan deduksi dari pengetahuan yang ada, untuk membangun kerangka teori yang

[24]Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 10.

baru atau sebagai dasar untuk memecahkan masalah.[25] Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Objek penelitian ini melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku dan jurnal ilmiah.[26]

Metode berpikir deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan sistematis terhadap sumber data meliputi berbagai catatan maupun dokumen.[27] Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata seorang novelis Ahmad Fuadi dalam karyanya yaitu novel *best seller* berjudul Negeri 5 Menara serta merelevansikannya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data yaitu bahan mentah (*raw material*) yang dijadikan dasar pijak pemecahan masalah. Kualitas penelitian sangat ditentukan oleh kualitas data, karena itu data yang dikumpulkan harus diidentifikasi secara cermat dan selektif. Kegiatan pengumpulan data hendaknya bersifat terarah (*purposeful*) dan mengacu pada pencapaian tujuan penelitian.[28]

Penelitian studi kepustakaan (*library research*) membutuhkan data-data dari sumber pustaka maupun dokumen. Peneliti menggunakan data primer (utama) dan sekunder (pendukung) dalam penelitian studi kepustakaan ini.

b. Sumber Data

Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara. Berikut sumber data dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua jenis:

PONOROGO

[25]Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 49.
[26] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 89.
[27]Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.
[28]I Wayan Dwija, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), 10.

1) Sumber data primer yaitu bahan rujukan utama yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian terhadap objek kajian.[29] Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
2) Sumber data sekunder yaitu bahan rujukan karya penulis lain yang terdapat relevansinya dengan fokus penelitian ini. Berikut beberapa sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian:
   a) Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014)
   b) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017)
   c) Uti Darmawati, *Bahasa Indonesia* (Klaten: PT Intan Pariwara, 2015)
   d) Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019)
   e) Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020)
   f) Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009)
   g) Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
   h) Wahyudi Dedi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
   i) Yunus Hanis Syan, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009)
   j) Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

   Serta beberapa buku dan jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

[29] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Peserta, 1999), 84.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan berbagai informasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.[30] Proses pertama, data dikumpulkan oleh peneliti dengan mencari berbagai buku kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Kemudian memilih pokok bahasan untuk dimasukkan dalam penyusunan skripsi.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku dan jurnal yang didapatkan dari sumber primer dan sekunder.[31] Pengumpulan data melalui sumber yang bersifat tulisan yaitu data primer meliputi novel Negeri 5 Menara dan buku Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah serta data sekunder yaitu beberapa buku referensi dan sumber lain yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Borgdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah, berpendapat bahwa analisis data kepustakaan yaitu cara berpikir dalam mencari pola yang berkaitan dengan pengujian terhadap sesuatu secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengkodean yang berdasarkan beberapa kategori yang ditetapkan, serta memeriksa keabsahan data.[32]

Menurut Weber sebagaimana dikutip oleh Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, analisis isi (*content analysis*) ialah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur dalam membuat inferensi yang valid terhadap suatu teks.[33] Menurut Fraenkel

PONOROGO

[30]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 59.

[31]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 236.

[32]Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, 60.

[33]Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 104.

dan Wallen sebagaimana dikutip oleh Milya Sari, berpendapat bahwa analisis isi ialah alat penelitian yang berfokus pada konten yang aktual serta fitur internal media.

Analisis isi digunakan peneliti untuk mengkaji tindakan manusia yang secara tidak langsung melalui analisis komunikasi, seperti novel, buku teks, dan jurnal. Analisis tersebut juga dapat digunakan untuk menemukan keberadaan kata-kata, karakter, konsep, tema, frase, dan kalimat dalam suatu teks.[34] Dasar pelaksanaan teknik analisis isi yaitu penafsiran, adapun dasar penafsiran dengan memerhatikan terhadap isi pesan.[35]

Peneliti memperoleh data primer dan sekunder tentang nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, menggunakan teknik dokumentasi, kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam mempermudah penulisan hasil penelitian sehingga bisa dicermati dengan runtut. Laporan penelitian ini dirinci dalam sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub bab yang berkaitan. Berikut perincian lima bab dalam sistematika pembahasan:

Bab Pertama, meliputi pendahuluan yang berisi gambaran secara umum kajian penelitian ini. Bab ini memiliki sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang kajian teori yang meliputi nilai karakter, novel, dan materi Akidah Akhlak.

PONOROGO

[34]Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan" Volume 6 Nomor 1 (2020): 47.

[35] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 49.

Bab Ketiga, berisi paparan data yang meliputi biografi Ahmad Fuadi sebagai penulis novel Negeri 5 Menara, karya-karya Ahmad Fuadi, sinopsis novel Negeri 5 Menara, komentar pembaca novel Negeri 5 Menara, unsur-unsur novel Negeri 5 Menara, dan nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, serta peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian tentang relevansi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Bab Kelima, penutup yang meliputi kesimpulan serta saran. Bab kelima merupakan bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs serta saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

PONOROGO

BAB II

NILAI-NILAI KARAKTER, NOVEL, DAN MATERI AKIDAH AKHLAK

A. Nilai Karakter

1. Hakikat Nilai Karakter

Nilai merupakan seperangkat keyakinan dan perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus terhadap pola pikir, perasaan, keterikatan dan perilaku.[1] Nilai dianggap sebagai segala sesuatu yang baik berdasarkan akal budi, dan wujud eksistensi manusia dalam masyarakat. Nilai akan menuntun seseorang untuk berperilaku baik kepada sesama maupun lingkungan.

Nilai adalah bagian tak terelakkan dari pembentukan karakter. Nilai menjadi bagian dari karakter yang diyakini benar dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikator mengenai baik buruknya sesuatu. Dapat disebut sebagai karakter, jika nilai-nilai telah menyatu dalam diri manusia dan diamalkan sebagai kebiasaan.[2]

Karakter berasal dari kata *charasein* dalam bahasa Yunani, artinya mengukir. Sifat utama ukiran yaitu melekat kuat di atas benda yang diukir. Apabila menghilangkan ukiran, maka akan menghilangkan benda yang diukir itu. Hal tersebut disebabkan ukiran telah melekat dan menyatu dengan bendanya.[3] Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter yaitu pembawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, personalitas, sifat, watak, tabiat, dan temperamen.[4]

PONOROGO

[1]Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 202.

[2]Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 10.

[3]Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 16–17.

[4]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 7.

Karakter adalah sikap kepribadian seseorang yang stabil sebagai hasil dari proses integrasi yang berkesinambungan, dinamis dan menyatu dalam pernyataan serta tindakan. Karakter tersusun dari nilai-nilai kebajikan yang dijadikan pedoman berperilaku. Karakter dalam Islam diistilahkan dengan akhlak.

Karakter disebut sebagai suatu keadaan rohaniah yang dapat berubah dan dikembangkan mutunya. Karakter yang buruk merupakan akibat dari karakter yang diterlantarkan. Sedangkan karakter yang baik akibat dari karakter yang dikembangkan. Karakter adalah tipe kepribadian atau tabiat orang yang berasal dari kumpulan kebajikan serta dimanifestasikan sebagai kebiasaan melalui perbuatan yang sesuai dengan etika atau aturan moral.[5] Nilai karakter yaitu ide atau konsep yang menjadi pedoman atau patokan dalam berperilaku seseorang.

2. Macam-Macam Nilai Karakter

Karakter dibentuk oleh nilai-nilai yang bersumber dari agama, pancasila, tujuan pendidikan nasional, dan budaya. Macam-macam nilai karakter yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, serta 18) Tanggung jawab.[6] Berikut penjelasan dari masing-masing nilai karakter:

a. Religius merupakan sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap praktik ibadah agama yang berbeda, serta dapat hidup rukun bersama pemeluk agama lain.
b. Jujur adalah perbuatan yang dilakukan agar menjadi pribadi yang perkataan dan perbuatannya bisa dipercaya.

PONOROGO

[5]Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, 11–13.

[6]Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 28.

c. Toleransi merupakan perbuatan yang menghormati suku, agama, pendapat, tindakan serta sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin merupakan perbuatan yang mencerminkan tingkah laku tertib dan mematuhi ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras merupakan tingkah laku yang mencerminkan kesungguhan usaha ketika menyelesaikan beberapa hambatan belajar dan tugas dengan baik.

f. Kreatif merupakan berpikir dan bertindak untuk menciptakan cara maupun hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri merupakan sikap dan perbuatan yang tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas.

h. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghormati hak serta kewajiban diri sendiri dan orang lain secara setara.

i. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perbuatan yang selalu mencari pengetahuan yang lebih dalam dan luas dari sesuatu yang telah dilihat, didengar, dan dipelajari.[7]

j. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertingkah laku, dan berwawasan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan golongannya.

k. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan bertingkah laku yang mencerminkan kepedulian, kesetiaan, serta penghargaan tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, ekonomi, politik negara, dan lingkungan fisik.

l. Menghargai prestasi merupakan sikap dan perbuatan yang memotivasi sesorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang mencerminkan senang berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.

[7]Narwanti, 29.

n. Cinta damai merupakan ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang membuat orang lain bahagia dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat baginya.

p. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tingkah laku preventif terhadap kerusakan lingkungan alam sekitar dan berusaha mengatasi kerusakan alam yang telah terjadi.

q. Peduli sosial merupakan perbuatan yang senantiasa menginginkan untuk membantu sesama serta orang lain yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab adalah sikap dan perbuatan seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dengan baik.[8]

3. Strategi Pembentukan Karakter

a. Berkomunikasi dengan Baik

Komunikasi merupakan suatu perkara yang sangat penting dalam mendidik anak. Sehingga pendidikan seorang anak sangat ditentukan oleh komunikasi yang baik. Orang tua dan guru sebagai seorang pendidik harus memerhatikan beberapa hal penting dalam berkomunikasi yang baik dengan anak, yaitu sebagai berikut:

1) Membangun komunikasi verbal dan bahasa dengan baik.
2) Berkomunikasi dengan lembut
3) Tidak memberi label negatif terhadap anak
4) Memberi pujian terhadap usaha anak
5) Anak diberikan kesempatan berbicara
6) Luangkan waktu berkomunikasi dengan anak

PONOROGO

[8]Narwanti, 30.

b. Memberikan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang harus digunakan untuk membentuk karakter anak. Orang tua dan guru sebagai pendidik yang baik harus menampilkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuknya pada diri anak. Apabila mereka mampu memberikan keteladanan yang baik, maka kepribadian anak dapat terbentuk menjadi muslim yang berkarakter. Pendidikan Islam bertujuan agar setiap muslim menjadi seorang yang memiliki akhlak sesuai dengan akhlak al-Qur'an dan hadis.

c. Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Faktor terpenting dalam membentuk kebiasaan anak yaitu meniru kebiasaan orang tua, teman, maupun anggota masyarakat lainnya. Pembiasaan Islami dan baik diterapkan kepada anak dengan harapan agar anak mampu membiasakan diri melakukan perbuatan Islami yang baik serta teratur dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengambil Hikmah dari Sebuah Cerita

Pengambilan hikmah dari suatu cerita sebagai pelajaran, diharapkan agar anak mampu berpikir tentang konsekuensi dari apa yang akan dilakukan. Anak dapat meningkatkan daya imajinasi, menyukai karakter tertentu, mengambil hikmah serta nasihat dari suatu cerita.

e. Strategi dan Metode Pendidikan dalam QS Luqman

Kisah Luqman mengandung pelajaran yang dapat diambil yaitu: a. Syukur atas nikmat dari Allah, b. Tidak melakukan kesyirikan, c. Berbakti kepada orang tua, d. Mengajarkan bahwa Allah akan membalas setiap perbuatan yang dilakukan, e. Melaksanakan salat, dan f. Mengajari anak untuk tidak sombong.[9]

PONOROGO

[9]Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 128–175.

4. Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk membina karakter siswa di sekolah, menurut para ahli yaitu:

a. Metode secara Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung artinya pemberian pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung dengan cara memberi beberapa materi tentang akhlak mulia yang berasal dari sumbernya. Sedangkan metode tidak langsung yaitu menanamkan karakter melalui berbagai kisah yang di dalamnya terdapat beberapa nilai karakter mulia dengan harapan siswa dapat mengambil hikmahnya.

b. Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke dalam Semua Mata Pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri yaitu PAI dan PKn. Sedangkan yang terintegrasi di dalam semua mata pelajaran berarti melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter yang mulia bisa diintegrasikan ke dalam bahan ajar maupun melalui proses pembelajaran yang ada.[10]

c. Melalui Berbagai Kegiatan di Luar Mata Pelajaran

Kegiatan di luar mata pelajaran dilakukan melalui berbagai pembiasaan maupun pengembangan diri. Pada pembiasaan yang dilakukan, di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti melalui kegiatan membaca al-Qur'an, IMTAQ, serta pramuka.

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang efektif dalam membina karakter siswa di sekolah. Kepala sekolah, pendidik, dan staf sekolah merupakan contoh yang menjadi keteladanan di sekolah.

e. Pemberian Nasihat dan Perhatian.

PONOROGO

[10]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 112.

Siswa dimotivasi melalui pemberian nasihat-nasihat dan perhatian khusus agar siswa menaati berbagai aturan dan memiliki nilai-nilai akhlak mulia. Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan sekolah, maka guru dapat memberikan sanksi sesuai kesalahan yang diperbuat.

f. Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward* ialah pemberian hadiah kepada peserta didik agar termotivasi untuk berakhlak yang mulia. Metode *punishment* yaitu pemberian sanksi kepada peserta didik, sehingga membuat efek jera dan tidak berani memiliki akhlak buruk.[11]

5. Prinsip-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat

a. Menghormati Orang Lain

Menghormati serta menghargai antar sesama adalah cara menghormati dan menghargai dirinya sendiri. Harus saling menghormati dan toleransi juga terhadap orang-orang non muslim. Hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Kāfirūn ayat 1-6. Ketaatan seorang hamba kepada Allah dapat ditunjukkan dengan cara menghormati sesama.

b. Suka Menolong Orang Lain

Suka menolong orang lain ketika dibutuhkan maupun tidak, merupakan karakter mulia seorang muslim. Karakter mulia adalah kata komprehensip memuat nilai-nilai karakter mulia yang dijadikan sebagai hiasan, dan usaha mencapai derajat lebih tinggi, seperti malu, sabar, lemah lembut, mudah memaafkan, toleran, jujur, amanah, istikamah, suci hati, dan berbagai bentuk akhlak terpuji lainnya.

c. Menyebarkan Salam

Salam adalah doa yang ditujukan kepada Allah Swt, berisi permohonan agar orang yang menerima salam memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

[11]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 113.

Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dan guru wajib memberi contoh kepada anak dengan bermacam-macam aktivitas agar anak terbiasa menyebarkan salam dan menyukai perdamaian.

d. Toleransi terhadap Sesama

Toleransi dalam bahasa Arab yaitu membiarkan sesuatu agar saling mengizinkan dan memudahkan. Toleransi akan menjadi lebih baik dengan disertai sifat pemaaf. Orang tua menjadi teladan bagi anaknya dalam menerapkan toleransi di lingkungan keluarga. Sekolah harus menciptakan kondisi bagi semua siswa untuk selalu toleransi agar dapat hidup damai dan terhindar dari benih-benih permusuhan di lingkungan sekolah serta masyarakat pada umumnya.

e. Bersikap Sopan dalam Berbagai Kesempatan

Karakter sopan santun dapat dibiasakan dengan pendidikan karakter yang dirancang dengan baik. Pendidikan karakter dapat membuat siswa terfasilitasi dengan baik, sehingga karakter sopan santun dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

6. Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak, dan Moral

Pengertian karakter menurut Gordon W. Allport sebagaimana dikutip oleh Narwanti adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan perilaku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan perilaku seseorang.

Adapun pengertian akhlak secara istilah yaitu keinginan di dalam jiwa seseorang dan diwujudkan dengan tindakan tanpa intervensi akal. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Narwanti, akhlak yaitu sifat yang melekat pada jiwa manusia yang menjadikannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan.

[12]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 130–59.

Pengertian moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu '*mores*' jamak dari kata '*mos*' artinya adat kebiasaan. Moral dapat diartikan dengan susila. Secara terminologi moral yaitu konsisten dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan yang baik serta wajar.

Persamaan karakter, akhlak, serta moral terletak pada fungsi dan peranannya, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia yang ditentukan baik atau buruknya. Persamaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Objek : perbuatan manusia
b. Ukuran : baik dan buruk
c. Tujuan : membentuk kepribadian manusia

Perbedaan karakter, akhlak, dan moral sebagai berikut:

a. Sumber atau acuan:
    1) Sumber karakter yaitu penyadaran dan kepribadian
    2) Sumber akhlak yaitu wahyu
    3) Sumber moral yaitu norma atau adat istiadat
b. Sifat pemikiran:
    1) Karakter merupakan perpaduan dari akal, kesadaran serta kepribadian
    2) Akhlak merupakan perpaduan wahyu dan akal
    3) Moral bersifat empiris
c. Proses munculnya perbuatan:
    1) Karakter merupakan suatu proses dan dapat mengalami perubahan
    2) Akhlak muncul dengan spontan tanpa adanya pertimbangan
    3) Moral muncul karena pertimbangan suasana[13]

PONOROGO

[13]Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 2–5.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel ialah suatu karya fiksi prosa yang ditulis dengan model naratif dan berbentuk cerita. Adapun cerita novel memiliki sifat imajiner. Walaupun imajiner, novel tetap memiliki cerita yang masuk akal serta memiliki kebenaran yang bisa mendramatisasi hubungan manusia satu sama lain.

Kebenaran dalam sebuah novel yaitu keyakinan yang sesuai dengan pandangan pengarang tentang masalah kehidupan. Kebenaran dalam novel tidak harus sesuai dengan kebenaran di dunia nyata, misalnya kebenaran tentang hukum, moral, agama, atau logika.[14]

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel dikelompokkan menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita. Gabungan dari berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel dapat berwujud. Apabila dilihat dari sudut pembaca, maka yang akan ditemui ketika membaca novel yaitu unsur-unsur intrinsik. Berikut beberapa unsur intrinsik dalam sebuah novel:

1) Tema

Tema yaitu gagasan utama yang menjiwai dari keseluruhan cerita. Pengarang menuliskan tema novel dapat secara tersirat atau tidak langsung. Dasar pengembangan seluruh cerita novel berasal dari tema.

PONOROGO

[14]Darmawati, *Bahasa Indonesia*, 116.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan suatu cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat. Macam-macam alur yaitu alur maju, mundur, dan campuran.

3) Latar

Latar menjadi landasan tumpu dalam sebuah novel. Latar merujuk pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat kejadian peristiwa yang diceritakan.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menciptakan peristiwa dalam novel sehingga peristiwa tersebut dapat membangun sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka alur cerita tidak akan pernah mencapai bagian akhir cerita.[15]

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara atau sudut pandang yang digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membangun cerita dalam novel kepada pembaca. Sudut pandang novel dibagi menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang orang pertama memiliki ciri-ciri yaitu menggunakan kata ganti *aku* dalam cerita. Sedangkan sudut pandang orang ketiga memiliki ciri-ciri yaitu penggunaan kata ganti *dia* dan berbagai variasinya.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca novel. Pesan dapat disampaikan secara langsung (eksplisit) maupun tersirat (implisit). Pesan selalu bersifat positif.

PONOROGO

[15]Darmawati, 117.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu beberapa unsur di luar novel. Unsur tersebut memengaruhi secara tidak langsung terhadap konstruksi karya sastra. Unsur ekstrinsik dalam novel meliputi biografi pengarang, situasi dan kondisi, serta nilai-nilai dalam cerita[16]

3. Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan jenisnya novel dibedakan menjadi dua:

a. Novel Serius

Novel serius yaitu novel yang memerlukan keseriusan dalam membacanya. Pembaca harus menggunakan intelektualnya dalam memahami novel serius. Novel serius menceritakan permasalahan secara kompleks dan diambil dari realitas kehidupan yang bersifat universal sebagai model.

b. Novel Populer

Novel populer yaitu novel yang populer pada masanya serta disukai oleh para pembaca dari kalangan remaja. Novel popular dapat dibaca serta dipahami dengan mudah.[17]

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah

Pengertian akidah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *'aqada - ya'qidu - 'aqdan- wa'aqidatan* (عَقَدَ — يَعْقِدُ— عَقْدًا — وَعَقِدَةً) artinya ikatan, simpul, perjanjian, dan kokoh. Pengertian akidah secara terminologi yaitu:

- Hasan Al-Banna

[16]Darmawati, 119.
[17]Darmawati, 120.

Aqa'id merupakan kumpulan perkara yang kebenarannya harus diyakini secara mutlak oleh hati, menjadikan jiwa tenteram, dan menjadi suatu keyakinan yang tidak tercampuri oleh keraguan.

- Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani

  Akidah merupakan iman, pembenaran (keyakinan) yang bersifat pasti (*taṣdiqu al-jāzīm*) dan sesuai dengan kenyataan yang didasarkan pada suatu dalil.

- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

  Akidah yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) berdasarkan akal, wahyu dan fitrah manusia. Kebenaran tersebut tertanam kuat di hati manusia, meyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti, sehingga semua yang berlawanan dengan kebenaran itu akan ditolak.[18]

- Ibnu Taimiyah

  Akidah merupakan sesuatu yang wajib diyakini benar dalam hati, sehingga jiwa akan tenang, yakin dan mantap tanpa keraguan serta kecurigaan.[19]

Pengertian akidah secara umum yaitu keyakinan, keimanan, serta kepercayaan secara mendalam dan benar, kemudian merealisasikannya dengan perbuatan. Akidah meliputi rukun iman yaitu kepercayaan kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, dan qada' qadar Allah.[20]

Akidah berperan dan berimplikasi terhadap perbuatan serta tingkah laku seseorang. Implikasinya terlihat pada sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan memandang tidak ada kekuatan serta kekuasaan yang menguasai dirinya selain Allah. Akidah bisa berwujud sikap jiwa yang tenang, aman, tenteram, dan damai.[21]

PONOROGO

[18]Anugrah Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)* (Klaten: Lakeisha, 2020), 2–3.
[19]Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 3.
[20]Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.
[21]Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 129.

Pengertian akidah dapat disimpulkan yaitu suatu perkara yang kebenarannya diyakini dalam hati oleh manusia tanpa keraguan, sehingga jiwa akan tenang. Keyakinan yang kokoh diucapkan dengan lisan dan diimplementasikan dalam perbuatan.

2. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi adalah *akhlaqun* jamak dari kata *khulqun* artinya budi pekerti, perangai, perbuatan, watak, kebiasaan, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Arti akhlak dalam KBBI yaitu karakter, tabi'at, adab, dan watak.[22]

Pengertian akhlak secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu:

- Abu Ali ibnu Muhammad ibnu Ya'qub Miskawaih

  Akhlak yaitu keadaan gerak jiwa yang mendorong melaksanakan berbagai perbuatan tanpa melalui pemikiran sebelumnya.

- Imam Al-Ghazali

  Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga dapat menimbulkan berbagai perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan suatu pertimbangan.

- Al-Qurthubi

  Akhlak merupakan suatu perbuatan manusia yang sumbernya dari adab kesopanan, karena perbuatan termasuk dari kejadiannya.[23]

- Ahmad Amin

  Akhlak adalah ilmu untuk menentukan ukuran semua tindakan manusia, yang baik atau buruk, hak atau batil, serta benar atau salah.[24]

- Sidi Gazalba

PONOROGO

[22]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 29.
[23]Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*, 5–7.
[24]Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 3.

Akhlak merupakan sikap kepribadian yang menimbulkan tindakan manusia kepada Tuhan, sesama, diri sendiri, serta makhluk lain yang sesuai perintah dalam al-Qur'an dan Hadis.[25]

Pengertian akhlak dapat disimpulkan yaitu tabiat yang berada pada jiwa seseorang dan berakibat munculnya berbagai tindakan secara spontan tidak ada pertimbangan. Terdapat dua macam akhlak yaitu akhlak terpuji (*al-akhlāq karīmah*) dan akhlak keji (*al-akhlāq al-mazmūmah*). Ruang lingkup ajaran akhlak meliputi akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan.[26] Sumber akhlak yaitu al-Qur'an dan Hadis, tidak pemikiran maupun pendapat masyarakat seperti pada konsep etika dan moral.[27]

Akhlak menempati kedudukan sangat penting pada agama Islam. Akhlak dan takwa merupakan buah dari pohon Islam, akarnya berupa akidah, cabang dan daunnya berupa syariah. Adapun hadis Rasulullah Saw. tentang kedudukan akhlak yang sangat penting yaitu "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad).[28]

3. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Islam dan *akhlaqul karimah* mempunyai relevansi yang erat. Akhlak yaitu cerminan dari akidah. Apabila baik akidahnya maka baik akhlaknya. Akhlak menjadi bagian dari iman, dan iman merupakan Akidah Islam. Apabila seorang mukmin akhlaknya tidak baik, maka tidak sempurna imannya.[29]

Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran bagian dari PAI yang diarahkan untuk menanamkan moral dan etika Islam menjadi amalan sehari-hari. Akidah Akhlak

[25]Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.
[26]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 152.
[27]Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020), 81.
[28]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 348.
[29]Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 17.

bertujuan menanamkan keyakinan Islam yang kuat serta menyiapkan, memahamkan, membiasakan serta menerapkan nilai-nilai moral yang baik berdasar pada agama Islam.

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan makna pembelajaran yaitu proses interaksi pendidik, peserta didik serta sumber belajar dalam lingkungan belajar.[30] Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi pelajaran yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam dalam hubungan vertikal dengan Tuhan serta horizontal dengan sesama dan alam.

Pembelajaran secara teoritis atau normatif dibutuhkan untuk menguatkan konsep pada siswa. Setelah memahami konsep harus ada pembiasaan. Di sinilah pembentukan karakter siswa dapat dilihat. Keteladanan seorang guru menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan manajemen dalam membangun kebiasaan berperilaku mulia, tidak hanya bersifat normatif. Karakter merupakan pengawalan untuk membentuk kebiasaan agar mengetahui nilai kebenaran, dapat mengembangkan kebenaran, serta bisa selalu mengamalkan kebenaran yang diyakini.[31]

4. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Permenag RI Nomor 000912 Tahun 2012 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab berisi tentang karakteristik Akidah Akhlak yang menekankan kemampuan memahami akidah dan keyakinan Islam agar mempunyai keimanan yang kuat, dapat mempertahankan keimanan, menghayati serta mengamalkan nilai *al-asma' al-husna*. Berikut tujuan pembelajaran Akidah Akhlak MTs dan MA berdasarkan Permenag:

PONOROGO

[30]*Pembelajaran Akidah Akhlak*, 1.

[31]Najib Sulhan, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2015), 9.

a. Mengembangkan keimanan dengan cara memberikan serta mengembangkan pengetahuan, penghayatan, penerapan, pembiasaan, dan pengalaman siswa tentang akidah Islam agar menjadi pribadi yang selalu meningkatkan iman dan takwa.

b. Menjadikan bangsa Indonesia yang berakhlak mulia serta terhindar dari akhlak keji di kehidupan sehari-hari, sebagai perwujudan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.[32]

5. Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Tarigan meliputi: a) Mencerminkan satu sudut pandang yang modern atas mata pelajaran dan penyajiannya, b) Menyajikan sebuah sumber yang teratur serta bertahap, c) Menyediakan banyak pokok masalah yang serasi, d) Menyediakan berbagai model, metode, serta sarana pengajaran, e) Menyediakan fiksasi awal bagian tugas dan latihan, f) Menyediakan sumber bahan evaluasi dan remedial.[33]

Adapun karakteristik bahan ajar menurut Schorling dan Batchelder sebagaimana dikutip oleh Muslich adalah: a) Direkomendasikan oleh pendidik berpengalaman sebagai buku teks yang baik, b) Bahan ajar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, c) Memuat cukup banyak teks bacaan, bahan *drill* serta tugas, d) Membuat ilustrasi yang dapat membantu peserta didik belajar.[34]

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Pendidik dan peserta didik memanfaatkan bahan ajar untuk sumber pengetahuan tentang suatu mata pelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

[32]Kutsiyyah,*Pembelajaran Akidah Akhlak*, 6.
[33] Tarigan, *Telaah Buku Tematik Sekolah Dasar* (Bandung: Angkasa, 2014), 267.
[34] Muslich, *Text Book Writing* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 54.

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak MTs merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Akidah Akhlak MI. Peningkatan yang dilakukan, dengan mempelajari rukun iman meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qada qadar yang dibuktikan oleh dalil naqli serta aqli, dan memahami serta menghayati *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan beberapa ciri perbuatan seseorang yang mengamalkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak meliputi rukun iman dan macam-macam akhlak.[35]

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Kutsiyyah, prinsip Akidah Akhlak yaitu supaya bisa menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Berikut beberapa prinsip akidah:

a. Akidah berdasarkan pada tauhid yaitu mengesakan Allah.
b. Akidah dipelajari secara terus-menerus serta diamalkan hingga akhir hayat.
c. Ruang lingkup pembahasan iman tidak boleh membahas atau memperselisihkan eksistensi Dzat Allah Swt.
d. Menggunakan akal untuk memperkuat akidah.

Berikut beberapa prinsip akhlak:

a. Akhlak terpuji berdasarkan al-Qur'an serta hadis.
b. Terdapat keseimbangan antara akhlak kepada Allah, sesama dan alam.
c. Akhlak, syariah, serta akidah dilaksanakan bersamaan, karena akidah dan akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari syariah.
d. Pengamalan akhlak terpuji semata-mata karena Allah Swt.
e. Akhlak dilakukan berdasarkan proporsinya.[36]

[35]Kutsiyyah,*Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8.
[36]Kutsiyyah,*Pembelajaran Akidah Akhlak*, 9–10.

7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak VIII MTs

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Ganjil dan Genap

a. Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati keutamaan al-Qur'an 1.2 Menghayati kebenaran adanya mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *maunah*, dan *irhas*) 1.3 Menghayati hakikat ikhtiar, tawakal, sabar, syukur dan kanaah sesuai ketentuan Islam 1.4 Menghayati perilaku tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak adalah sifat yang dilarang dalam Islam 1.5 Menghayati adab yang baik kepada orang tua dan guru 1.6 Menghayati kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam	2.1 Mengamalkan sikap kecintaan kepada al-Qur'an 2.2 Menunjukkan sikap percaya diri dan tolong menolong sebagai implementasi keimanan pada

PONOROGO

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *maunah*, dan *irhas*) 2.3 Mengamalkan perilaku ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan kanaah dalam kehidupan sehari-hari 2.4 Mengamalkan perilaku peduli, kerja keras, dan optimis sebagai implementasi cara menghindari perilaku ananiah, putus asa, gadab, dan tamak 2.5 Mengamalkan adab yang baik kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 2.6 Menunjukkan sikap teguh pendirian dan peduli sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian	3.1 Memahami sejarah, hakikat, dan keistimewaan al-Qur'an 3.2 Menganalisis pengertian, contoh dan hikmah mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *maunah*, dan *irhas*) 3.3 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat

PONOROGO

tampak mata.	ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar, dan syukur. 3.4 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak negatif sifat ananiah, putus asa, gadab, dan tamak. 3.5 Menerapkan adab kepada orang tua dan guru beserta dalilnya. 3.6 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1 Mengomunikasikan contoh bukti-bukti keistemewaan al-Qur'an 4.2 Mengomunikasikan contoh kisah tentang adanya mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya (*karamah*, *maunah*, dan *irhas*) 4.3 Mengomunikasikan hasil analisis contoh penerapan perilaku ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar dan syukur. 4.4 Menyajikan cara menghindari sifat tercela ananiah, putus asa, gadab, dan tamak dalam kehidupan sehari-hari 4.5 Mempraktikkan adab kepada orang tua dan guru 4.6 Mengomunikasikan hasil analisis

PONOROGO

	sifat keteladanan Nabi Musa a.s.[37]

b. Akidah Akhlak Kelas VIII Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1.7 Menghayati sifat utama Rasul ulul azmi. 1.8 Menghayati sikap *ḥusnuẓẓan*, tawaduk, *tasāmuḥ*, dan ta'awun sesuai ketentuan Islam 1.9 Menghayati sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt. yaitu hasad, fitnah, dan namimah 1.10 Menghayati adab bersosial media yang baik sesuai ketentuan Islam 1.11 Menghayati kisah keteladanan Abu Bakar r.a.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam	2.7 Menunjukkan sikap sabar dan tanggung jawab sebagai implementasi mengimani sifat utama rasul ulul azmi 2.8 Mengamalkan perilaku *ḥusnuẓẓan*, tawaduk, *tasāmuḥ*, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari 2.9 Menunjukkan perilaku tolong

[37]Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 195–96.

jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	menolong dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman tentang hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah. 2.10 Menjalankan adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari 2.11 Menunjukkan perilaku jujur dan disiplin sebagai implementasi keteladanan sahabat Abu Bakar r.a.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tekonologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.7 Menganalisis sifat utama dan keteguhan rasul ulul azmi 3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak positif sifat *ḥusnuẓẓan*, tawaduk, *tasāmuh*, dan ta'awun. 3.9 Memahami pengertian, dalil, contoh dan dampak negatif sifat hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah 3.10 Menerapkan adab bersosial media 3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abu Bakar r.a.
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai,	4.7 Menyajikan hasil analisis kisah keteladanan rasul ulul azmi 4.8 Mengomunikasikan contoh penerapan perilaku *ḥusnuẓẓan*,

PONOROGO

memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	tawaduk, *tasāmuh*, dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari 4.9 Menyajikan cara menghindari sifat hasad, dendam, gibah dan namimah. 4.10 Mempraktikkan contoh adab bersosial media yang baik dalam kehidupan sehari-hari. 4.11 Mengomunikasikan hasil analisis keteladanan sahabat Abu Bakar r.a.[38]

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kompetensi dasar yang di antaranya tentang penerapan akhlak terpuji. Adapun materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah tentang akhlak terpuji meliputi ikhtiar, tawakal, kanaah, sabar, syukur, adab kepada orang tua, *ḥusnuẓẓan*, tawaduk, *tasāmuḥ*, dan ta'awun. Berikut penjelasan mengenai macam-macam akhlak terpuji:

1. Tawakal

   Secara etimologi tawakal berasal dari kata dasar *wakkala* artinya menyerahkan dan memercayakan. Tawakal secara bahasa berarti bersandar, menjamin, atau menjadi wakil. Adapun menurut istilah tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt. dan menyerahkan suatu perkara pada kebijakan Allah Swt. yang telah mengatur segalanya.[39]

PONOROGO

[38] Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 199–200.

[39] Dewi Prasari Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020), 48.

2. Kanaah

Kanaah secara etimologi, kanaah berasal dari bahasa Arab قَنَعَ – يَقْنَعُ – قَنَعًا – قَنَاعَةً artinya rela dan suka menerima pemberian dengan baik. Secara terminologi yaitu rela menerima sesuatu yang ada atau merasa puas dengan apa yang telah dimiliki.[40]

3. Sabar

Secara bahasa, sabar berasal dari kata *ṣabr* artinya tabah hati, menahan, mencegah, dan menanggung. Secara istilah, sabar adalah menahan diri dari apa yang dilarang Allah karena mengharap rida-Nya.[41] Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhammad Al-Hufiy, hakikat sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Sabar merupakan kuatnya dorongan agama dalam menghadapi jiwa hawa nafsu. Sabar jasmani seperti menderita kesukaran dalam beramal dan beribadah, sikap demikian itu terpuji jika sesuai dengan syara. Sabar rohani adalah sabar menahan hawa nafsu dan keinginan tabiat manusiawi dan ajakan hawa nafsu, dan sabar menahan syahwat perut dan faraj.[42]

PONOROGO

[40] Suryawati, 50.
[41] Suryawati, 50.
[42] Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 323.

4. Syukur

Secara etimologi, syukur dari kata شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا artinya berterima kasih dan memuji. Syukur berarti berterima kasih atau memuji kepada Allah, sebagai Pemberi nikmat.[43]

5. *Ḥusnuẓẓan*

Secara etimologi, *ḥusnuẓẓan* berasal dari bahasa Arab حَسُنَ يَحْسُنُ – artinya baik dan ظَنَّ – يَظُنُّ artinya menyangka atau mengira. *Ḥusnuẓẓan* artinya berbaik sangka. *Ḥusnuẓẓan* kebalikan dari *suuẓẓan*. Seseorang yang *berḥusnuẓẓan* akan senantiasa berpikiran positif dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Sikap *ḥusnuẓẓan* tidak hanya kepada sesama manusia melainkan juga terhadap Allah Swt.[44]

6. Tawaduk

Tawaduk berasal dari bahasa Arab تَوَاضَعَ – يَتَوَاضَعُ artinya rendah hati, lawan dari takabur atau sombong. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Orang yang rendah diri akan menunjukkan hilangnya kepercayaan diri yang memunculkan sifat pesimis. Tawaduk yaitu akhlak mulia yang timbul dari kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa atas seluruh hamba-Nya. Orang yang bertawaduk akan

PONOROGO

[43] Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 54.
[44] Suryawati, 142.

sadar bahwa yang dimiliki dan diraihnya yaitu anugerah serta rahmat Allah Swt.[45]

7. Adab kepada orang tua

Adab kepada orang tua yaitu bersikap sopan santun, bertutur kata serta bertingkah laku yang baik kepada orang tua. Hormat serta patuh terhadap perintah kedua orang tua menjadi kewajiban seorang anak.[46]

8. *Tasāmuḥ*

Secara etimologi, *tasāmuḥ* berasal dari bahasa Arab تَسَامَحَ — يَتَسَامَحُ artinya memaklumi. *Tasāmuḥ* yaitu perbuatan yang mencerminkan tenggang rasa, menghormati serta menghargai di antara sesama. Istilah lain *tasāmuḥ* yaitu toleransi.[47]

9. Ikhtiar

Secara bahasa ikhtiar dari bahasa Arab اِخْتَارَ — يُخْتَارُ — اِخْتِيَارًا berarti memilih. Secara terminologi, ikhtiar yaitu melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Orang yang berikhtiar akan merasakan kepuasan batin, karena bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan meskipun dengan usaha keras.[48]

PONOROGO

[45] Suryawati, 145.
[46] Suryawati, 86.
[47] Suryawati, 148.
[48] Suryawati, 47.

10. Ta'awun

Secara bahasa ta'awun berasal dari bahasa Arab تَعَاوُنْ –تَعَاوُوْا يَتَعَاوَنُوْا – artinya tolong-menolong serta saling membantu di antara sesama. Agama Islam menganjurkan umat Islam saling kerja sama dan tolong-menolong atas dasar kekeluargaan.[49]

IAIN PONOROGO

[49] Suryawati, 149.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Biografi Penulis Novel Negeri 5 Menara

Ahmad Fuadi lahir pada tahun 1972 di Bayur, sebuah desa di tepi Danau Maninjau, dekat dari desa ulama Buya Hamka. Fuadi mematuhi permintaan ibunya melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan Islam. Akhirnya Fuadi memutuskan melanjutkan pendidikan ke Pondok Madani Gontor Ponorogo dan bertemu dengan para kiai dan ustad yang menginspirasi serta ribuan santri dari Sabang hingga Merauke, bahkan dari luar negeri.

Ketika Ahmad Fuadi di Gontor, mendapatkan motivasi dari ustad berupa mahfudzat berbunyi *man jadda wajada*, artinya barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Ahmad Fuadi menjadikan *man jadda wajada* sebagai moto di novel pertamanya yang berjudul Negeri 5 Menara.[1]

Lulus kuliah UNPAD jurusan Hubungan Internasional, kemudian Fuadi sebagai wartawan Majalah Tempo. Dia dibimbing para wartawan senior Tempo dalam mengerjakan tugas reportase. Pada tahun 1999, mendapatkan beasiswa *Fulbright* melanjutkan pendidikan S-2 *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, Amerika Serikat. Akhirnya dia pergi kesana bersama istrinya bernama Yayi yang juga menjadi wartawan Tempo. Pergi ke Washington DC merupakan impiannya ketika masih kecil. Semasa kuliah, mereka sebagai koresponden TEMPO serta wartawan VOA. Fuadi dan istrinya melaporkan tragedi 11 September langsung di Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Fuadi memperoleh beasiswa S-2 *Chevening Award* melanjutkan pendidikan ke Royal Holloway, University of London di bidang film dokumenter pada tahun 2004. Fuadi sering mendapatkan beasiswa dan selalu bersemangat dalam meneruskan pendidikan. Dia telah meraih kesempatan menuntut ilmu di luar negeri dengan beasiswa sebanyak 10 kali,

[1]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 421.

fellowship, *exchange program*, serta *residency*. Fuadi berkesempatan tinggal serta menuntut ilmu di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.[2]

B. Karya Ahmad Fuadi

Novel pertama Ahmad Fuadi yaitu Negeri 5 Menara yang diterbitkan pada tahun 2009. Fuadi hanya membutuhkan waktu yang sedikit dalam mencetak ratusan ribu eksemplar, kemudian menjadi *national best seller*. Berdasarkan catatan Gramedia Pustaka Utama, novel Negeri 5 Menara menjadi novel lokal paling laris. Pada tahun 2011 dan 2013, dia mampu menerbitkan novel Ranah 3 Warna serta Rantau 1 Muara yang menjadi dua sekuel Negeri 5 Menara. Pada tahun 2012, Negeri 5 Menara sukses diadaptasi dalam layar lebar. Ranah 3 Warna merupakan novel yang sedang dalam produksi untuk versi layar lebar.

Novel Negeri 5 Menara berhasil memperoleh penghargaan yaitu menjadi Nominasi Khatulistiwa Award 2010, menjadi penulis serta buku fiksi terfavorit tahun 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia. Tahun 2011, Fuadi telah menerima anugerah *Liputan 6 Award* kategori motivasi dan pendidikan serta menjadi penulis terbaik IKAPI dan Juara pertama karya fiksi terbaik perpustakaan nasional. Dia dipilih menjadi *resident* di Bellagio Center, Italia. Ahmad Fuadi telah menerima penghargaan dari DJKHI Kemenhuham pada tahun 2013 dengan kategori Karya Cipta Novel. Dia pernah menghadiri undangan menjadi *artist-in-residence* di University of California at Berkeley. [3]

C. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Novel Negeri 5 Menara berisi tentang pengalaman nyata penulis novel yaitu Ahmad Fuadi, seorang novelis dari Sumatera Barat yang mampu menciptakan novel *best seller*. Dalam novel tersebut penulis mengisahkan pengalamannya melalui tokoh yang bernama

[2]Fuadi, 422.
[3]Fuadi, 422–23.

Alif Fikri. Pengalaman yang menginspirasi tentang perjuangan Alif Fikri dalam menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Alif tinggal di sebuah kampung kecil bernama Bayur yang terletak di pinggir Danau Maninjau. Kampung tersebut dekat dengan kampung ulama sastrawan bernama Buya Hamka. Alif dibesarkan oleh kedua orang tua yang sangat mendalami agama Islam. Ayah Alif seorang ulama yang terkenal di Minangkabau. Amak ialah panggilan bagi ibu di sebagian besar daerah Minang. Amak Alif keturunan dari seorang alim ulama yaitu Buya Sutan Mansur, seorang alim yang berguru langsung kepada *Inyiak Canduang* atau Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. *Inyiak Canduang* berguru ke Makkah di bawah asuhan ulama terkenal seperti Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy dan Syeikh Sayid Babas El-Yamani pada awal abad kedua puluh.[4]

Keinginan Alif setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, yaitu menuntut ilmu di SMA Bukittinggi kemudian kuliah di ITB. Alif mempunyai kawan dekat di desa yang bernama Randai. Mereka berdua berkeinginan sama melanjutkan ke SMA dan kuliah di ITB. Alif ingin menjadi seorang insinyur dan ahli ekonomi. Dia sangat mengagumi B.J. Habibie, seorang insinyur hebat lulusan ITB. Akan tetapi, keinginan Alif untuk melanjutkan ke SMA bertolak belakang dengan keinginan orang tuanya.

Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah, orang tua Alif menginginkan dia melanjutkan ke Madrasah Aliyah yang dianggapnya dapat menimba ilmu agama yang banyak. Amak menginginkan Alif menjadi seperti Buya Hamka dan ayah mendukung apa yang diinginkan oleh Amak. Sehingga Alif tidak mendapat dukungan dari orang tua untuk melanjutkan ke SMA.[5]

Alif mendapatkan surat dari pamannya yang bernama Pak Etek Gindo. Surat tersebut berisi tentang usulan menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Pak Etek bercerita bahwa banyak lulusan Pondok Madani yang di Mesir. Para santri di

[4]Fuadi, 7.
[5]Fuadi, 10.

pondok, banyak yang pintar bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan fasih. Akhirnya Alif membuat keputusan dengan setengah hati melanjutkan studi pendidikannya ke Pondok Madani Gontor. Alif menerima keputusan kedua orang tuanya untuk menuntut ilmu di sekolah berbasis agama, tetapi dia menolak masuk madrasah di Sumatera Barat. Sehingga Alif lebih memilih merantau jauh untuk masuk pondok di Jawa Timur dan mempelajari bahasa dunia. Kedua orang tua Alif menyetujui atas keputusan Alif untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Madani Gontor.[6]

Ayah mengantarkan Alif ke Pondok Madani Ponorogo. Persyaratan menjadi santri di Pondok Madani yaitu harus lulus tes masuk yang berupa ujian tulis dan lisan. Sekitar dua ribu orang yang mengikuti tes masuk tetapi hanya empat ratus yang diterima. Senjata yang dimiliki hanya sebuah niat untuk belajar di Pondok Madani, sebatang pulpen, dan sepotong doa dari orang tua. Alif berhasil lulus ujian masuk Pondok Madani.[7]

Alif di Pondok Madani mempunyai lima sahabat yang berasal dari berbagai daerah. Kelima sahabat Alif bernama Dulmajid dari Madura, Raja Lubis dari Medan, Atang dari Bandung, Said Jufri dari Surabaya, dan Baso Salahuddin dari Gowa Sulawesi. Alif beserta kelima sahabatnya yang berasal dari berbagai daerah dipertemukan di Pondok Madani untuk menuntut ilmu bersama dan menjalani kehidupan dengan semangat dan pantang menyerah. Mereka mendapat julukan Sahibul Menara karena mempunyai kebiasaan unik yaitu berkumpul di bawah menara untuk belajar maupun sekedar berbicara santai.[8]

Pada hari pertama masuk, ustad Salman menyampaikan motivasi berbahasa Arab yang berbunyi *man jadda wajada* bermakna barangsiapa bersungguh-sungguh pasti berhasil. Motivasi tersebut disampaikan dengan suara menggelegar dan sorot mata berkilat-kilat menikam muridnya. *Man jadda wajada* bagaikan mantra kehidupan yang dapat membakar

PONOROGO

[6]Fuadi, 13.
[7]Fuadi, 38.
[8]Fuadi, 94.

tekad untuk berusaha bersungguh-sungguh mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Alif dan teman-temannya selalu termotivasi dengan mantra kehidupan tersebut.[9]

Sahibul Menara merupakan julukan untuk Alif dan kelima sahabatnya yang mempunyai cita-cita tinggi menjulang bagaikan menara. Mereka ingin suatu saat dapat sampai di puncak-puncak mimpi. Masing-masing Sahibul Menara memiliki impian besar. Ketika di bawah menara, Alif dan teman-temannya melihat ke awan dan membayangkan negara yang ingin ditaklukannya. Alif melihat awan bagaikan benua Amerika, Raja benua Eropa, Atang benua Afrika, dan Baso, Said serta Dulmajid benua Asia.

Para Sahibul Menara berhasil mewujudkan impian masing-masing yaitu mengunjungi berbagai belahan negara di dunia. Modal yang dimiliki para Sahibul Menara yaitu berani bermimpi, berusaha, bekerja keras, serta menggenapkan dengan doa. Alif dan teman-temannya tidak meremehkan impian yang tinggi dan yakin bahwa Allah Maha Mendengar. Para Sahibul Menara berhasil mewujudkan mantra sakti *man jadda wajada* yang senantiasa memotivasi mereka.[10]

D. Komentar Pembaca Novel Negeri 5 Menara

Terdapat beberapa komentar yang diungkapkan para pembaca mengenai novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Berikut data mengenai komentar pembaca tentang novel Negeri 5 Menara:

1. B. J. Habibie, Presiden ketiga Republik Indonesia

   "Novel Negeri 5 Menara menceritakan kisah generasi muda bangsa Indonesia yang penuh dengan semangat, motivasi, bakat, optimisme, dan pantang menyerah, yang merupakan pelajaran sangat berharga tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal. Dengan asumsi bahwa banyak anak bangsa yang memiliki kesempatan dan pengalaman seperti mereka, bangsa Indonesia dapat menciptakan masa depan yang maju, sejahtera, disegani dan sejajar dengan bangsa lain."[11]

[9]Fuadi, 41.
[10]Fuadi, 405.
[11]Fuadi, 407.

2. K. H. Hasan A. Sahal, Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo

   "Novel Negeri 5 Menara menunjukkan bahwa "Pesantren Kemasyarakatan" bebas mengajarkan keislaman dan keilmuan kepada anak-anak di tanah air. Lulusannya bisa terbang ke seluruh bumi Sang Pencipta dengan mengendarai "Perahu Moral", agar bermanfaat tidak hanya dimanfaatkan. Diharapkan pembaca yang cerdas serta jujur dapat mengambil nilai-nilai kemanusiaan dari novel. Selamat menikmati."[12]

3. Arief Rachman, Guru Besar Universitas Negeri Jakarta

   "Negeri 5 Menara adalah novel yang sangat menarik dan saya merekomendasikan masyarakat pendidikan untuk membacanya. Kisah Negeri 5 Menara ini membuat kita merasakan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk meraih harga diri, prestasi serta martabat diri. Keterikatan, peleburan dan pencerahan diri dari kekuatan Allah Swt. telah mendasari semua aktivitas menjadi ibadah dan berkah. Dari kekuatan tersebut, penulis novel Negeri 5 Menara memberikan motivasi bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama."[13]

Berbagai komentar dari para pembaca di atas mengungkapkan tentang kelebihan dari novel Negeri 5 Menara. Menurut peneliti, novel Negeri 5 Menara memang mempunyai pesan pembelajaran yang menginspirasi kehidupan. Kisah tentang perjuangan dan berbagai motivasi disajikan secara menarik oleh penulis novel. Membaca novel Negeri 5 Menara akan menemukan banyak nilai kehidupan, terutama nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan keteladan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Unsur-Unsur dalam Novel Negeri 5 Menara

1. Tema

Novel Negeri 5 Menara, bertema pendidikan dan religius. Novel tersebut menceritakan tentang perjuangan Alif menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor Ponorogo. Dia seorang anak dari keluarga yang memiliki latar agama yang kuat. Alif dan sahabatnya yaitu Raja, Said, Dulmajid, Atang, dan Baso yang berasal dari berbagai daerah dipertemukan di Pondok Madani untuk menuntut ilmu dan menjalani kehidupan bersama dengan semangat dan pantang menyerah. Mereka mendapat julukan Sahibul

[12]Fuadi, 412.
[13]Fuadi, 410.

Menara karena sering berkumpul di bawah menara. Cita-cita mereka tinggi menjulang bagaikan menara.

Sebuah mantra kehidupan *man jadda wajada* artinya barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil, mampu membangkitkan semangat Sahibul Menara dalam meraih impian mereka yaitu pergi ke lima negara empat benua. Mereka mengerahkan segala ikhtiar, menggenapkan dengan doa, dan yakin bahwa Allah sungguh Maha mendengar.[14]

2. Alur

Alur yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara yaitu alur maju mundur, alur yang dimulai dengan klimaks dari cerita kemudian kembali ke masa lalu dan diakhiri dengan penyelesaian cerita. Novel Negeri 5 Menara dimulai dengan cerita Alif yang bekerja menjadi wartawan dan tinggal di Washington DC Amerika Serikat. Alif berencana akan pergi ke London karena tugas liputan wawancara dengan Tony Blair, seorang perdana menteri Inggris, dan misi pribadinya mendatangi acara *The World Inter-Faith Forum.*

Sebelum berangkat ke London, Alif mendapatkan pesan dari Atang sahabatnya di Pondok Madani. Atang memberitahukan kepada Alif bahwa dia juga akan pergi ke London dan akan menyuruh Raja yang telah berada di Inggris untuk menjadi *guide* ke *Trafalgar Square* seperti gambar di buku *reading* kelas tiga Pondok Madani.[15]

Alur berubah menjadi alur mundur, ketika Alif langsung teringat ke masa lalu tentang perbedaan pendapat antara Alif yang ingin melanjutkan ke SMA Bukittinggi sedangkan Amak yang menyuruh untuk melanjutkan ke sekolah agama. Alif kemudian masuk ke Pondok Madani Gontor Ponorogo atas saran Pak Etek Gindo. Alif juga

PONOROGO

[14]Fuadi, 211.
[15]Fuadi, 3–4.

mengingat kembali masa awal di Pondok Madani bertemu dengan Sahibul Menara dan menjalani susah senang bersama, sampai akhirnya lulus dari Pondok Madani.[16]

Alur berubah menjadi alur maju ketika menceritakan Alif yang sudah sampai di London. Dia merasakan bahwa London terasa lebih dingin dibandingkan Washington DC. Atang dan Raja bertemu dengan Alif di Trafalgar Square. Mereka saling bercerita tentang kehidupan Sahibul Menara yang telah meraih impiannya setelah tamat dari Pondok Madani.

Said dan Dulmajid telah meraih cita-citanya, bekerja sama mendirikan pondok di Surabaya. Baso kuliah di Makkah. Atang kuliah di Al Azhar Kairo, dan Raja telah lulus kuliah dari Madinah dan sekarang tinggal di London.[17]

3. Latar yang terdapat dalam Novel Negeri 5 Menara

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel Negeri 5 Menara di antaranya yaitu kantor Alif di *Independence Avenue* Amerika Serikat, Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Agam, rumah Alif di Bayur Maninjau Bukittinggi Sumatera Barat, Pondok Madani Gontor Ponorogo, Jakarta, rumah Atang di Bandung, Masjid Universitas Padjajaran Dipati Ukur, Dago Pakar, Gedung Sate, toko pakaian Cihampelas, Alun-Alun Bandung, Palasari, Lembang, Tangkuban Perahu, masjid Salman ITB di jalan Ganesha, rumah Said di Ampel Surabaya, Tunjungan Plaza, Jembatan Merah, kebun binatang, Trafalgar Square, dan apartemen Raja di London. Latar tempat yang sering diceritakan yaitu Pondok Madani Ponorogo.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel Negeri 5 Menara berkisah pada tahun 1988 ketika Alif mulai berada di Pondok Madani sampai tahun 1992. Selama di Pondok Madani, setiap murid mempunyai catatan perilaku baik dan buruk dari awal pertama masuk.

[16]Fuadi, 395.
[17]Fuadi, 403.

Pada buku yang berisi catatan tersebut, tertulis tahun 1988. Alif berada di Pondok selama 4 tahun, maka pada tahun 1992 Alif telah lulus dari Pondok Madani.[18]

c. Latar Sosial

Novel Negeri 5 Menara menggambarkan kehidupan di Pondok Madani yang penuh dengan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama. Suka duka dilalui bersama-sama. Mulai dari banyaknya peraturan yang apabila dilanggar maka akan mendapatkan hukuman. Selain itu, kehidupan di Pondok Madani juga tidak terlepaskan dengan rasa kebersamaan, saling menyayangi, tolong menolong, dan menghargai antar sesama.

4. Tokoh dan Penokohan

a. Alif Fikri

Alif sebagai tokoh utama dan menjadi tokoh protagonis. Dia merupakan anak laki-laki yang baru lulus sekolah jenjang Madrasah Tsanawiyah. Keinginan amak yaitu Alif sekolah di lembaga pendidikan Islam. Akhirnya melanjutkan pendidikan ke Pondok Madani Gontor Ponorogo atas keputusan setengah hatinya. Alif menghormati dan mematuhi perintah kedua orang tuanya. Berikut kutipan novel yang mencerminkan kepatuhan Alif dalam melaksanakan perintah Amaknya.

> Selama ini, aku menjadi anak yang patuh. Guru madrasahku yang pernah mengingatkan tentang keutamaan ibu, mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu. Pada hari minggu aku menyampaikan keputusanku kepada amak. ”Amak, jika memang harus sekolah berbasis agama, ambo mau melanjutkan ke pondok di Ponorogo. Tak ingin di Bukittinggi maupun Padang,” kataku di mulut pintu dengan suara cempreng pubertas memecah kesunyian pagi.[19]

Alif menjadi murid di pondok Madani yang berbakat menjadi wartawan majalah kampus *syams* dan pandai dalam berbahasa Inggris. Berikut kutipan novel tentang kehebatan Alif dalam menyelesaikan tugasnya menjadi wartawan.

[18]Fuadi, 315.
[19]Fuadi, 11–12.

> Ustad Khalid memanggil istri serta anaknya untuk melihat hasil wawancaraku. Kemudian, semuanya melihat hasil wawancaraku dengan tersenyum. "Hasilnya baguskan? Alif yang menulisnya, dia merupakan wartawan majalah Syams yang telah melakukan wawancara dengan Ayah," kata Ustad Khalid di depan istri serta anaknya.[20]

Selain memiliki kemampuan menjadi wartawan, Alif juga berbakat dalam berbahasa Inggris. Berikut kutipan novel yang berisi tentang kemahiran Alif dalam berbahasa Inggris.

> "Hari Jumat depan pukul 3 sore di depan Mr. Mc Gregor, Dubes Inggris." Student speaker merupakan sebuah kehormatan, dia bertugas berpidato tanpa membaca teks untuk menyambut tamu penting dari luar negeri yang berkunjung di PM. Tamu tersebut disambut oleh kiai, guru serta para murid di aula.[21]

Alif digambarkan sebagai seorang generasi muda yang bersemangat dalam menuntut ilmu dan pantang menyerah dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Alif selalu termotivasi dengan kalimat motivasi *man jadda wajada* yang artinya barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

> Suatu saat nanti aku ingin bisa menuntut ilmu ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku menorehkan tekad ini menggunakan huruf yang besar. Tinta bolpoinku hingga tembus dan membuat jejak yang dalam pada halaman sebelahnya. "Man jadda wajada. Bismillah". Aku yakin Allah Maha Mendengar.[22]

Keyakinan Alif dalam mencapai impiannya untuk bisa menuntut ilmu ke Amerika dibuktikan dengan mengucapkan *bismillah*, *man jadda wajada*, dan meyakini bahwa Allah Maha Mendengar. Alif yakin dengan *mahfudzat man jadda wajada*, bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh dapat memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

b. Ayah Alif

Ayah Alif bernama Fikri Katik Parpatiah Nan Mudo dari suku Chaniago, berperawakan kecil dengan bahu yang kokoh. Dia keturunan ulama yang terkenal

[20]Fuadi, 255.
[21]Fuadi, 316.
[22]Fuadi, 212.

dari Minangkabau. Ayah Alif digambarkan sebagai seorang ayah yang sangat perhatian terhadap anaknya, lemah lembut, sabar, dan bijaksana. Dia rela pergi jauh dari Sumatera Barat ke Pondok Madani Ponorogo untuk bertemu Alif dan memotivasinya untuk tetap menuntut ilmu di Pondok Madani.

> "Selesaikan apa yang telah kamu mulai," kata Ayah menatapku dengan lekat. Tanpa sadar aku menganggung-angguk. Pengorbanannya melewati Sumatera hingga Jawa, hanya memastikan aku untuk tetap di Pondok. Ayah menginap tiga hari di Pondok. Misi beliau sudah berhasil untuk membuatku tetap di pondok.[23]

Ayah Alif sangat bijaksana dan perhatian kepada Alif. Watak tersebut digambarkan pada saat dia menghadapi kegelisahan anaknya yang ingin keluar pondok, kemudian dia mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Ayah Alif mengikhlaskan diri untuk pergi jauh demi anaknya agar tetap di Pondok Madani dan menyelesaikan menuntut ilmunya sampai lulus. Ayah Alif menasihati dengan lembut kepada Alif dan Alif pun mematuhi nasihat ayahnya, dengan tetap di Pondok untuk menyelesaikan pendidikannya.

c. Amak

Amak merupakan panggilan ibu di Minang. Alif mempunyai Amak dengan latar agama yang kuat. Amak sangat peduli dengan nasib umat Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan perintah Amak kepada Alif untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah berbasis agama Islam agar dapat menjadi anak yang bermanfaat untuk kepentingan agama. Menurut amak hal tersebut merupakan tugas mulia untuk akhirat.

> "Amak ingin mempunyai anak laki-laki sebagai pemuka agama yang berpengetahuan luas seperti Buya Hamka. Amak berharap Alif bisa beramar ma'ruf nahi munkar dengan menyeru kepada sesama untuk beramal baik dan menjauhi keburukan," kata Amak dengan pelan.[24]

[23]Fuadi, 376.
[24]Fuadi, 8.

Berdasarkan kutipan di atas, Amak ingin Alif dapat menjadi seperti Buya Hamka. Harapan Amak yaitu Alif dapat *beramar ma'ruf nahi munkar* dengan mengajak seseorang berbuat kebaikan serta menyeru kepada orang agar meninggalkan perbuatan yang buruk.

Amak bertubuh kurus mungil. Wajahnya sekurus badannya dan mata yang bersih dinaungi alis tebal. Amak ramah kepada orang lain dengan selalu menebarkan senyum. Dia memiliki idealisme tinggi, disiplin dan bersikap adil.

> "Bang, ambo menginginkan sebuah keadilan, maka harus diawali dari diri sendiri dan juga dari anak sendiri. Jadi, kalau ada yang tidak praktik bernyanyi maka mendapat nilai merah," jawab Amak ketika ditanya Ayah, "Kenapa tega memberikan nilai rendah untuk anak sendiri.[25]

Sikap adil Amak ditunjukkan ketika Amak menjadi guru Alif di sekolah. Amak memberikan angka merah meskipun Alif merupakan anaknya sendiri. Hal tersebut dilakukan karena Alif tidak melaksanakan tugas dari Amak.

d. Randai

Nama asli Randai yaitu Raymond Jeffri. Randai mempunyai alis yang tebal, berbadan kurus tinggi, dan anak pedagang kaya. Dia merupakan sahabat Alif di kampung, menempuh pendidikan di Madarasah Tsanawiyah yang sama. Kemudian mempunyai impian yang sama yaitu melanjutkan pendidikan ke SMA Bukittinggi dan kuliah di ITB Bandung. Ketika masih sekolah, Randai menjadi teman saingan Alif dalam mendapatkan ranking satu. Kehebatan Randai dalam bidang matematika dan ilmu alam.

Impian Randai untuk melanjutkan pendidikan ke SMA Bukittinggi kemudian kuliah di ITB Bandung dapat tercapai. Hal tersebut yang membuat Alif merasa iri dan rendah diri. Impian Randai merupakan impian yang sama dengan impian Alif.

[25]Fuadi, 139.

e. Dulmajid

Dulmajid merupakan sahabat Alif yang berasal dari Madura. Dia berkulit legam, berkacamata tebal, rajin belajar, jujur, mandiri, dan setia kawan. Kegiatan yang diminati Dulmajid ketika di Pondok Madani yaitu bergabung menjadi tim perpustakaan dan anggota klub bulu tangkis Pondok Madani. Dulmajid menjadi anggota Sahibul Menara mendapat sebutan menara 5. Impian Dulmajid yaitu kuliah kemudian pulang ke desa dan mendirikan madrasah di desa.

f. Raja Lubis

Raja lubis merupakan sahabat Alif yang berasal dari Medan. Dia berkulit putih, kurus, matanya dalam serta berwajah petak. Raja digambarkan sebagai murid rajin, percaya diri, hobi membaca buku, pintar berbahasa Inggris. Kegiatan *English Club* merupakan kegiatan yang diikuti Raja di Pondok Madani.

> Raja sering memberiku masukan tentang pronounciation bahasa Inggris dan juga dalam hal teknik penyampaian. Dia memiliki jurus yang lebih bagus. Menurut Raja, latihan di pinggir Sungai Bambu yang mengalir deras merupakan cara yang lebih baik daripada di antara jemuran baju.[26]

Raja menjadi anggota Sahibul Menara yang mendapat sebutan menara 2. Impian Raja yaitu ingin ke benua Eropa. Negara impiannya yaitu ingin ke negara Spanyol dan Inggris.

> "Aku ingin suatu saat nanti melakukan perjalanan ke Spanyol seperti jejak Thariq bin Ziyad, menapaki perjalanan Ibnu Batutah dan jejak ilmu Ibnu Rusyd. Kemudian aku ingin dapat melihat kerajaan Inggris yang hebat mampu mengangkangi dunia. Aku ingin tahu tentang cerita yang ada di buku reading, yaitu tentang Big Ben yang megah serta bagian dari rute berjalan kaki dari Buckingham Palace menuju Trafalgar Square," Kata Raja kepada kami.[27]

Kutipan novel di atas menceritakan tentang keinginan Raja yaitu ingin meniru Thariq bin Ziyad, Ibnu Batutah, dan Ibnu Rusyd yang mampu melakukan

[26]Fuadi, 152.
[27]Fuadi, 208.

perjalanan ke Spanyol. Selain negara Spanyol, Raja ingin ke negara Inggris melihat kerajaan Inggris, Big Ben, dan Trafalgar Square.

g. Atang Yunus

Atang Yunus merupakan sahabat Alif yang berasal dari Bandung, berambut pendek tegak, berwajah putih dan berkacamata tebal. Kegiatan yang diikuti di Pondok Madani yaitu teater. Atang menjadi anggota Sahibul Menara mendapat sebutan menara 4. Impian Atang yaitu kuliah di Al-Azhar Mesir. Atang memiliki sifat baik hati, humoris, menepati janji, dan kreatif.

> Ide kreatif Atang yaitu membentangkan selimut cap "batang padi" dengan motif strip hitam putih di pinggir lapangan. Atang menempelkan kertas berwarna-warni bertuliskan "Kelas Satu Juara Satu. Ayo Al-Barq" di atas selimut.[28]

Kutipan novel di atas menceritakan tentang karakter kreatif Atang. Dia mampu menghasilkan sebuah ide tentang suatu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan semangat kepada teman-temannya yang sedang bertanding sepak bola. Atang membawa selimut yang diambilnya dari kamar dan menuliskan kalimat motivasi agar tim sepak bolanya dapat mendapat juara satu.

h. Said Jufri

Said Jufri merupakan sahabat Alif yang berasal dari Surabaya. Dia merupakan teman Alif yang paling dewasa dan dipilih secara aklamasi menjadi ketua kelas dan ketua kamar. Said berbadan tegap, rambut hitam ikal, berwajah tampan, alis tebal, berkumis, fitur hidung dan tulang pipinya tegas di wajah Arabnya. Ketika di Pondok Madani, dia mengikuti cabang olahraga silat, sepak bola, *body building*, dan bergabung menjadi tim elit Tapak Madani. Said merupakan orang kaya, keturunan kelima dari pedagang Arab yang tinggal di daerah Ampel, Surabaya.

[28]Fuadi, 278.

Said memiliki watak baik hati, optimis, periang, dan mempunyai perhatian besar terhadap teman-temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan sering menjawab keluh kesah temannya seraya senyum dan bercerita yang membangkitkan semangat. Said juga mengambil sisi positif dari segala sesuatu dan menghilangkan sisi buruknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap bijaksana dalam mengambil hikmah dari hukuman menjadi *jasus*.

> Aku paling heran dengan Said. Dia senang hati mendapatkan hukuman menjadi jasus, yang seakan-akan hukuman jasus merupakan sebuah kado ulang tahun. Sedangkan, kami semua merasa stres menerima jabatan menjadi jasus. Said merupakan anak keturunan Arab yang mampu memandang segala sesuatu dari segi putihnya atau sisi positif, serta mudah mengabaikan sisi negatifnya.[29]

Berdasarkan kutipan novel di atas, Said merupakan teman Alif yang berketurunan Arab. Dia mampu mengambil sisi positif dari sebuah permasalahan. Contohnya yaitu dia mampu mengambil hikmah dari hukuman menjadi seorang *jasus*.

i. Baso Salahuddin

Baso Salahuddin merupakan sahabat Alif yang berasal dari Gowa Sulawesi, berambut landak dan kulit gelap. Dia merupakan murid yang paling rajin, pintar, disiplin, kutu buku, dan memiliki tekad untuk menjadi hafiz al-Qur'an. Ketika di Pondok Madani, Baso bergabung kelas tahfiz al-Qur'an dan kelompok kajian Islam.

> "Hanya hafalan al-Quran yang dapat kuberikan kepada orang tuaku untuk membalas kebaikan mereka. Aku ingin kedua orang tuaku memiliki jubah kemuliaan ketika di depan Allah," kata Baso sembari melihat foto kedua orang tuanya, yang seolah-olah baru melihatnya pertama kali.[30]

Berdasarkan kutipan dialog di atas, motivasi besar Baso menghafal al-Qur'an yaitu sebagai pengabdian kepada orang tua yang telah meninggal. Meskipun kedua orang tuanya telah meninggal, sebagai anak yang berbakti harus tetap mewujudkan berbaktinya kepada mereka misalnya dengan mengingat kebaikan

[29]Fuadi, 79.
[30]Fuadi, 362.

PONOROGO

mereka, mendoakan dan menghafalkan al-Qur'an sebagai usaha untuk memberikan jubah kemulian di akhirat.

Baso menjadi anggota Sahibul Menara yang mendapat sebutan menara 6. Impian Baso yaitu ingin ke benua Asia dan Afrika. Dia merupakan murid yang rajin belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mendapatkan sesuatu.

> "Penghafal al-Qur'an mendapat kesempatan kuliah di Makkah dan Madinah dengan beasiswa penuh. Makkah dan Madinah merupakan negara impianku untuk menuntut ilmu suatu saat nanti. Semoga saja ada jalan." kata Baso dengan menerawang. Dia selalu memegang teguh niat untuk menuntut ilmu di negara Arab, seperti yang dia impikan pada saat di bawah menara sebelum azan Magrib berkumandang.[31]

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Baso ingin suatu saat nanti dapat ke negara impiannya yaitu negara Arab yang meliputi Makkah dan Madinah. Dia ingin bisa menuntut ilmu di Makkah dan Madinah menggunakan beasiswa penuh. Salah satu syarat mendapatkan beasiswa yaitu dapat hafal al-Qur'an. Baso merupakan anak yatim piatu, dan hanya tinggal bersama neneknya yang sedang sakit. Dia tidak memiliki banyak uang untuk dapat menuntut ilmu di luar negeri, yang dia punya yaitu hafalan al-Qur'an. Baso sangat bersungguh-sungguh dalam menghafalkan 30 juz al-Qur'an.

j. Kiai Rais

Kiai Rais merupakan seorang kiai separo baya menjadi pemimpin Pondok Madani yang ikhlas, penyabar, berwibawa, bijaksana, penghafal al-Qur'an, dan menjadi pendidik yang berpengetahuan dan berpengalaman. Dia telah menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo, Madinah, dan Belanda. Pada awal musim ujian, Kiai Rais selalu memberi motivasi yang membakar semangat kepada muridnya.

> Setiap permulaan masa ujian, beliau berdiri depan podium di aula dengan bergaya seperti motivator yang mampu membakar semangat kami. Setelah mendengar pembicaraan beliau, kami merasa bisa menerjang dan mempelajari apa saja.[32]

[31]Fuadi, 363.
[32]Fuadi, 165.

Berdasarkan kutipan novel di atas, Kiai Rais selain menjadi seorang pendidik juga bisa sebagai motivator bagi murid-muridnya. Ketika muridnya akan melaksanakan ujian, beliau selalu memberikan motivasi agar muridnya dapat bersemangat. Kiai Rais menggunakan gaya seperti motivator, sehingga usahanya berhasil dapat membakar semangat murid-muridnya yang hendak melaksanakan ujian.

k. Ustad Salman

Ustad Salman merupakan wali kelas Alif yaitu kelas 1A. Dia seorang laki-laki muda bertubuh kurus, wajah lonjong kurus, kening yang lebar, dan bola mata yang lincah memancarkan sinar kecerdasan. Sebagai ustad yang berwajah ramah, periang, kreatif, bijaksana, dan selalu menyampaikan *tasyji'* atau motivasi yang membangkitkan semangat muridnya.

> Ustad Salman selalu menggunakan seperempat jam terakhir untuk memberikan motivasi atau tasyji' yang dapat membakar semangat kami. Ustad Salman memiliki gaya yang unik, yaitu sering mencari ide kreatif yang dapat menyalakan api potensi serta semangat kami.[33]

Sebagai seorang pendidik selain memiliki kompetensi pedagogik, juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Memberikan motivasi kepada peserta didik merupakan contoh dari kompetensi kepribadian. Salah satu contoh kompetensi kepribadian yang dilakukan Ustad Salman yaitu selalu menyisakan waktu lima belas menit setelah menyampaikan materi pelajaran, untuk memberikan motivasi kepada murid-muridnya. Beliau selalu menggunakan ide kreatif dalam menyampaikan motivasi agar dapat membakar semangat muridnya.

PONOROGO

[33]Fuadi, 105.

l. Ustad Torik

Ustad Torik merupakan ustad yang sering memakai surban Arafat, memiliki mata yang setajam sembilu, berbadan kurus dan tinggi. Berjenggot ringkas dan bermuka dingin, mulutnya lebih sering terkatup, membentuk garis tipis yang tegas.

Kepala kantor pengasuhan di Pondok Madani yaitu Ustad Torik, disiplin dan memegang teguh aturan seperti hukum besi. Alif, Atang, dan Said pernah mendapatkan hukuman botak dari Ustad Torik karena mereka melanggar aturan Pondok Madani yaitu ke Surabaya tanpa izin. Ustad Torik memiliki ketegasan dalam memberikan hukuman kepada muridnya yang melanggar aturan Pondok Madani.

> Menurut pendapat Kak Iskandar, Ustad Torik merupakan pemegang kasta paling tinggi dalam sistem ketertiban dan keamanan di Pondok Madani. Ustad Torik memegang semua kebijakan terkait hukuman, masalah pengusiran hingga perizinan.[34]

Ustad Torik merupakan ustad yang sangat disegani oleh muridnya. Beliau menjadi ketua bagian ketertiban dan keamanan di Pondok Madani. Seluruh kebijakan tentang penghukuman, pengusiran, serta perizinan merupakan kebijakan ustad Torik.

m. Tyson

Tyson merupakan nama julukan bagi murid senior yang berperawakan pendek gempal karena menyerupai Mike Tyson seorang juara tinju kelas berat dunia. Nama asli Tyson yaitu Rajab Sujai. Dia merupakan murid senior yang menjadi kepala keamanan pusat, pengendali penegakan disiplin Pondok Madani. Tyson memantau para murid dengan mengelilingi Pondok Madani menggunakan sepeda hitam mengkilat, memakai jas hitam, kopiah, sajadah merah di bahu kiri, dan memakai pin perak bundar mengkilat dengan tulisan "*Kismul Amni*" yang artinya bagian keamanan.

[34]Fuadi, 124.

Tyson memiliki watak tegas, disiplin, serius, dan sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam menegakkan kedisiplinan dan aturan di Pondok Madani. Tyson juga menjadi tim elit Tapak Madani yang berperan besar dalam menangkap pencuri ketika malam hari di Pondok Madani.

5. Sudut Pandang

Penulis novel Negeri 5 Menara menceritakan kisah nyatanya dengan sudut pandang orang pertama. Tokoh utama yaitu Alif yang selalu menyebut dirinya dengan kata aku. Kutipan novel:

> Hasil ujian telah tiba! Malam itu, para orang tua serta calon murid segera berkerumun hingga berdesakan melihat semua papan yang berisi nilai ujian. Ayah ikut berdesakan, kemudian merangkulku dengan canggung. Memang tidak ada budaya saling merangkul antara ayah dan anak laki-laki di kampungku. "Alif, nama kamu ada di sini," kata Ayah dengan napas terengah-engah. Ayah menunjuk baris nama serta nomor ujianku dengan berjinjit. Alhamdulillah, aku lulus ujian.[35]

6. Amanat

Amanat dalam novel Negeri 5 Menara yaitu menghormati dan mematuhi perintah kedua orang tua. Karena mereka akan selalu memberikan pilihan yang terbaik kepada anaknya. Kita harus berusaha bersungguh-sungguh dalam mencapai apa yang diinginkan, pantang menyerah, selalu berdoa dan bertawakal kepada Allah. Imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Tidak meremehkan impian yang tinggi, yakin bahwa Allah Maha Mendengar.[36]

IAIN PONOROGO

[35]Fuadi, 38.
[36]Fuadi, 405.

F. Nilai Karakter Religius, Toleransi, Kerja Keras, dan Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara

Novel Negeri 5 Menara mengandung beberapa nilai karakter, yang meliputi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial. Tabel 3.1 berisi paparan beberapa penggalan teks dalam novel Negeri 5 Menara yang mengandung nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial.

Tabel 3.1 Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara

No	Nilai Karakter	Teks dalam Novel	Kata Kunci
1.	Religius	"Kerahkan semua kemampuan untuk belajar! Lakukan yang terbaik! Berusahalah maksimal, berdoalah, kemudian baru bertawakallah. Tugas kita yaitu cukup berusaha dan berdoa dengan maksimal, lalu menyerahkan kepada Allah. Selebihnya, menerima keputusan Allah dengan ikhlas, sehingga tidak merasakan stres.[37]	Berusaha dengan sungguh-sungguh, berdoa, dan tawakal kepada Allah Swt.
		Akhirnya, dengan perjuanganku mampu menyelesaikan bacaanku. Dengan perasaan lega, aku mengambil bukuku dan membenamkannya di wajah seraya berdoa, "Ya Allah, aku sudah menyempurnakan seluruh usaha dan doaku kepada-Mu. Sekarang, aku serahkan semuanya kepada-Mu. Aku tawakal dan ikhlas. Permudahkanlah ujianku besok. Aamiin."[38]	Alif tawakal dan ikhlas kepada Allah.
		Atang berusaha menghibur untuk memotivasi dirinya dan kami semua. "Sebagaimana perkataan Kiai Rais, marilah kita kerahkan seluruh kemampuan kita. Kemudian kita bertawakal."	Berusaha bersungguh-sungguh,

[37] Fuadi, 190.
[38] Fuadi, 199.

		"Kita tingkatkan ibadah, karena ilmu merupakan nur cahaya yang berada di tempat bersih dan terang," tambah Dulmajid.[39]	perbanyak ibadah, kemudian bertawakal kepada Allah.
		Malam muhadarah ini, aku ingin berpenampilan gagah. Aku seka kopiah beledu lungsuran Ayah bermerek Sjarbini berwarna hitam dengan menggunakan sikat halus.[40]	Kanaah yaitu merasa cukup dengan apapun yang dimiliki. Alif merasa cukup dengan memiliki kopiah lungsuran Ayahnya. Hal tersebut menandakan rasa syukur kepada Allah.
		Pekerjaan ayahnya petani garam di Sumenep. Dengan pendapatan orang tua yang sedikit, mengirim Dulmajid ke SMA dan saat ini di Pondok Madani merupakan sebuah perjuangan. Dulmajid mempunyai tekad belajar dengan keras, berharap dapat menaikkan taraf hidup keluarganya, karena beberapa generasi keluarganya hanya bekerja menjadi petani garam.[41]	Kanaah terhadap kehidupan yang sederhana.

[39] Fuadi, 382.
[40] Fuadi, 153.
[41] Fuadi, 242.

		Hah, aku berdoa mendapat wesel tetapi dapat paket? Tidak apa-apa mendapatkan paket, daripada tidak dapat sama sekali pikirku. Aku terima dengan ikhlas Ya Allah, Apa pun yang telah Engkau berikan.[42]	Kanaah menerima semua pemberian Allah dengan baik dan merasa puas atas pemberian Allah kepadanya.
		"Man shabara zhafira artinya barangsiapa yang bersabar akan beruntung. Jangan khawatir dengan penderitaan yang dihadapi. Jalani saja kemudian lihatlah yang akan terjadi di masa depan. Yang kita tuju tidak sekarang, tetapi ada yang lebih besar dan prinsipil yaitu menjadi seseorang yang sudah menemukan misi dalam hidupnya," pidatonya dengan semangat membara.[43]	Ustad Salman menyampaikan *mahfudzat man shabara zhafira* artinya barangsiapa yang bersabar akan beruntung.
		Kepala-kepala berjilbab putih yang sedang sibuk belajar terlihat dari jendela asrama. Mereka tetap masuk di hari Jumat. Kami menegakkan tubuh dengan tegap berharap ada yang melihat kami. Tetapi Baso dan Atang tak memedulikan misi ini. Mereka menganggap tidak berguna. "Melihat yang bukan mahram dapat menghilangkan hafalan al-Qur'anku" kata Baso dengan suara yang rendah. Menundukkan muka di stang sepeda.[44]	Bersabar dalam menghindari kemaksiatan.
		Aku akan menjalani ujian terberat di Pondok Madani selama tiga bulan ke depan. Ujian tersebut bernama imtihan	Alif selalu bersabar dan

[42] Fuadi, 269.
[43] Fuadi, 106.
[44] Fuadi, 128.

		nihai atau ujian penghabisan. Aku akan mencapai garis finish dalam beberapa bulan lagi. Man shabara zhafira artinya barangsiapa bersabar akan menuai hasil. Aku harus mampu bertahan.[45]	yakin bahwa orang yang sabar akan memetik hasilnya.
		Setelah mendapatkan hadiah yang tak terduga ini, aku bersujud syukur. Inilah yang mungkin dimaksud oleh Ustad Faris, "Allah bisa memberikan rezeki kepada manusia melalui jalan yang tidak pernah disangka-sangka."[46]	Bersyukur kepada Allah dengan melakukan sujud syukur.
		Alif Fikri namaku, di sebelahnya terdapat keterangan huruf nun, jim, dan ha yang berarti LULUS. Alhamdulillah. Aku bersegera untuk sujud syukur seperti teman-teman lainnya, bersyukur atas kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara semuanya lulus. Kami berpelukan dengan penuh syukur.[47]	Bersyukur dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan sujud syukur.
		Sungguh indah, senda gurauan serta doa yang kami panjatkan di bawah menara dulu bisa menjadi nyata. Aku selalu membatin, "Terima kasih Ya Allah, Engkau Sang Pengabul Harapan serta Maha Pendengar Doa".[48]	Alif sangat bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan "Terima kasih Ya Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa"

[45] Fuadi, 377.
[46] Fuadi, 205.
[47] Fuadi, 395.
[48] Fuadi, 404.

		Tetapi Dulmajid terlihat tegar dengan berkata tenang dan menerawang jauh, "Ingat teman, kita mempunyai moto man jadda wajada. Kemudian ditambah dengan doa kalian serta prasangka baik kepada Allah bahwa apa pun dapat terjadi."[49]	*Berḥusnuẓẓan* kepada Allah, bahwa sesuatu yang diusahakan akan berhasil dengan usaha dan doa.
		Aku menuliskan rencana yang akan kulakukan dalam menghadapi masalah ujian ini pada diari terpercayaku. Pertama, aku akan memperbanyak doa dan ibadah. Adanya ujian membawa hikmah yaitu menjadikan pribadi yang lebih mendekatkan kepada Allah. Bukankah Allah berjanji bahwa jika kita meminta kepada-Nya, maka permintaan kita akan dikabulkan? Aku akan mempraktikkan berhusnuzzan bahwa akan dikabulkan doaku oleh Allah. Tapi doa saja tidak cukup. Aku akan menambah ibadahku dengan melakukan salat sunnah tahajud pada jam 2 pagi.[50]	*Berḥusnuẓẓan* kepada Allah, bahwa akan dikabulkannya doa.
		Pada saat pelajaran al-Quran, Ustad Faris sering menjelaskan bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar. Allah lebih dekat dari urat leher kami. Semoga Allah mengabulkan mimpi kami menjadi kenyataan. Siapa tahu, senda gurauan kami di bawah menara yang mencoba melukis langit menggunakan imajinasi untuk menjelajahi dunia serta merasakan khazanah ilmu,	Meyakini bahwa Allah itu dekat dan Maha Mendengar, serta *berḥusnuẓẓan* kepada Allah

[49] Fuadi, 180.
[50] Fuadi, 195.

		didengar kemudian diwujudkan oleh Allah suatu saat nanti.[51]	akan terwujudnya impian.
		Kami datang dari semua sudut bumi untuk menjadi gelas kosong yang siap untuk diisi. Mengharapkan ilmu serta hikmah dengan hati lapang, kebijakan yang ikhlas dari para guru di Pondok Madani.[52]	Menjadi seorang murid yang tawaduk, diibaratkan seperti gelas kosong yang siap diisi oleh para guru.
		Aku menghamparkan sajadah kemudian salat tahajud. Aku benamkan sujud yang lama dan dalam di sajadah pada akhir rakaat. Aku mencoba fokus kepada Allah dan menghilang selain-Nya. Perlahan-lahan aku merasakan tubuhku semakin mengecil terus mengecil hingga mengkerut menjadi setitik debu yang melayang di alam semesta yang luas ciptaan Allah. Aku merasa kecil serta tidak berartinya aku, dan mengakui sungguh luas kekuasaan Allah. Aku membisikkan doa dengan penuh kerendahan hati.[53]	Tawaduk kepada Allah ketika melakukan salat tahajud.
		Kemudian Kiai Rais mengambil mikrofon. "Anak-anak, hari ini kami sempurnakan dalam memberikan ilmu kepada kalian. Gunakanlah dengan baik dan tawaduk. Kami bangga pada kalian dan senang telah menjadi guru bagi kalian. Ingatlah, jika kalian ikhlas, Allah akan selalu menjadi penolong. Innallaha	Nasihat Kiai Rais untuk menggunakan ilmu dengan baik dan tawaduk.

[51] Fuadi, 211.
[52] Fuadi, 53.
[53] Fuadi, 197.

		Ma'anaa. Tuhan selalu bersama kita. Selamat jalan dan selamat berjuang anak-anak."[54]	
		"Tahukah kalian, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan bahwa jika anak menghafalkan al-Qur'an, maka orang tua diberikan jubah kemuliaan di akhirat. Kesalamatan akhirat untuk orang tuaku. Hanya hafalan al-Qur'an yang dapat kuberikan untuk membalas kebaikan orang tuaku. Aku berharap orang tuaku mempunyai jubah kemuliaan di depan Allah."[55]	Bentuk berbakti kepada orang tua yaitu menghafal al-Qur'an, agar orang tuanya memperoleh jubah kemuliaan di akhirat.
		Aku selalu menjadi anak yang berbakti. Guru madrasahku pernah mengingatkanku tentang keutamaan berbakti kepada ibu, yaitu surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu.[56]	Alif berbakti kepada Amak
		"Apakah kalian tahu tentang birrul walidain? Yaitu berbakti kepada orang tua. Mereka merupakan tempat pengabdian yang penting bagi kalian di dunia. Tidak boleh berkata kasar yang membuat mereka bersedih. Kalian wajib mematuhinya selama tidak mengantarkan kepada kekafiran."[57]	Menaati perintah kedua orang tua selama dalam ketaatan.
2.	Toleransi	Dia menceritakan tentang kegiatan salat Jum'at di Washington DC yang dilakukan oleh muslim dari berbagai warna kulit, etnis, bangsa, serta bahasa. Meskipun berbeda-beda, salat jamaah mempersatukan mereka.[58]	Toleransi di antara keberagaman warna, ras,

[54] Fuadi, 397.
[55] Fuadi, 362.
[56] Fuadi, 11.
[57] Fuadi, 141.
[58] Fuadi, 176.

			bahasa, dan bangsa.
		"Syukran Ya Akhii, sudah menghentikan dia kabur. Kalian terbebas dari mahkamah, saya maafkan kesalahan tidur kalian," katanya menggunakan nada bersahabat. Kemudian mengulurkan tangan, mungkin sebagai bentuk menghargai usaha kami.[59]	Menghargai kebaikan orang lain dengan mengucapkan terima kasih, berjabat tangan, dan memaafkan kesalahan.
		"Sebuah hasil dari usaha kerja keras dengan kreativitas yang tinggi. Terima kasih sudah menghibur kami, saya beri nilai 9 atas semua usaha ini," kata Kiai Rais dengan bertepuk tangan. Sudah menjadi tradisi pada akhir acara yaitu beliau memberikan nilai dari pertunjukan secara lisan. Kami berkumpul dan melompat kegirangan sambil berpelukan di belakang panggung. Kerja keras kami yang hampir dua bulan telah terbayar dengan berlipat ganda setelah mendengar pujian dari Kiai Rais.[60]	Menghargai kerja keras orang lain dengan memberikan pujian.
3.	Kerja keras	"Baik-baik di perantauan, Nak. Amak yakin perjalanan ini merupakan usaha membela agama. Belajarlah ilmu agama, karena sama dengan berjihad di jalan Allah." kata Amak.[61]	Berusaha keras dalam menuntut ilmu agama.
		Waktu Magrib yang semakin mendekat membuatku gelisah dan khawatir. Namun, aku tidak	Pantang

[59] Fuadi, 249.
[60] Fuadi, 349.
[61] Fuadi, 14.

		mau menyerah terhadap nasib, datang ke depan Tyson menjadi orang yang kalah, dan diberi dua kartu tambahan. Sungguh hinanya.[62]	menyerah ketika menjalankan tugas menjadi *jasus*.
		Aku berteriak "Man jadda wajada" dalam hati. Sebuah mahfudzat yang telah diajarkan pada pertemuan pertama di kelas dapat membangkitkan tekadku. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Dengan durasi 3 jam di sore ini, aku memiliki tekad untuk berusaha maksimal menjadi jasus. Aku yakin bahwa Allah serta alam-Nya membantu, karena kesuksesan merupakan balasan dari kesungguhan. Bismillah.[63]	Alif termotivasi dengan *mahfudzat man jadda wajada* dalam berusaha keras menyelesaikan tugasnya menjadi *jasus*.
		"Berdasarkan buku yang saya baca, terdapat dua hal penting untuk mempersiapkan diri sukses, yaitu going the extra miles. Jangan menyerah dengan rata-rata. Berusaha terus dalam meningkatkan diri menjadi lebih baik daripada orang lain. Maka dari itu, marilah kita membudayakan going the extra miles, melebihkan ikhtiar, waktu, tenaga, tekad dan sebagainya dari orang lain. Sehingga kalian menjadi sukses," katanya dengan menjentikkan jari.[64]	*Going the extra miles* merupakan sebuah motivasi agar selalu kerja keras melebihi usaha orang lain.
		Suara Kiai Rais yang bersemangat selalu terdengar di telingaku, "Niat yang kuat, berusaha keras serta berdoa dengan khusyuk. Secara bertahap, sesuatu yang kalian perjuangkan dapat berhasil. Ini	Pasang niat dengan kuat, bekerja keras dan

[62] Fuadi, 81.
[63] Fuadi, 82.
[64] Fuadi, 107.

		merupakan sunnatullah atau yang disebut hukum Tuhan."[65]	berdoa yang khusyuk.
		Nasihat Kiai Rais terasa dekat, "Jangan mengharapkan dunia dapat berubah, tetapi kita yang melakukan perubahan. Anak-anak, ingatlah selalu firman Allah yaitu Allah tidak mengubah nasib dari suatu kaum hingga kaum tersebut yang melakukan perubahan sendiri. Jika kalian menginginkan sesuatu, maka tidak boleh hanya dengan bermimpi serta berdoa saja, namun berbuatlah, berubahlah, dan lakukanlah sekarang![66]	Berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
		"Wali kelasku pernah memotivasi dengan mengatakan bahwa jika menginginkan kesuksesan serta berprestasi dalam berbagai bidang, maka lakukan menggunakan prinsip "Sajtahidu fauqa mustawa al-akhar, yang artinya yaitu berjuang keras di atas rata-rata usaha orang lain.[67]	Berjuang dengan usaha keras di atas rata-rata yang dilakukan oleh orang lain.
4.	Peduli sosial	Suatu hari saat Idul Fitri, Ayah mendapatkan hadiah kamera Yashica bekas pemberian Pak Etek Gindo yang telah kembali dari Kairo. Ayah senang sekali. Dia selalu membawa kamera ke mana pun pergi dan memotret apa saja. Pada saat itu sangat sedikit orang yang memiliki kamera pribadi. Lama-lama Ayah menjadi fotografer tidak resmi pada beberapa acara di kampung kami. Dia memotret dengan senang hati tidak meminta bayaran. Sedangkan orang sekampung merasa senang	Ayah Alif dengan ikhlas berta'awun dengan orang-orang di kampungnya.

[65] Fuadi, 136.
[66] Fuadi, 158.
[67] Fuadi, 383.

		dengan adanya fotografer gratis.[68]	
		Aku sering minder melihat kehebatan Baso dan Raja saat belajar bersama. Tetapi, aku bersyukur ada dua teman pintar yang berbaik hati untuk membagikan ilmunya dan senantiasa membantuku. Mereka selalu siap untuk menjelaskan berkali-kali tentang beberapa bab yang belum aku pahami.[69]	Saling membantu dengan cara berbagi ilmu
		"Mohon maaf Tad, bisakah lebih diperjelas tentang mewakafkan diri?" "Artinya seluruh waktu, pikiran, serta kemampuan saya untuk Pondok Madani. Tidak ada kepentingan pribadi, gaji, rumah, dan tidak ada harapan mendapatkan imbalan duniawi. Semuanya ikhlas untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah. Bukankah dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi?[70]	Ustad Khalid mewakafkan dirinya untuk Pondok Madani. Beliau ikhlas mengerjakan urusan PM.

Adapun analisis nilai-nilai karakter pada novel Negeri 5 Menara yang meliputi nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial sebagai berikut:

1. **Nilai Karakter Religius dalam Novel Negeri 5 Menara**

Religius yaitu suatu bentuk ketaatan beragama yang ditunjukkan dengan perbuatan mematuhi ajaran agama yang diyakininya, toleransi terhadap praktik ibadah agama yang berbeda, dan dapat hidup rukun bersama pemeluk agama yang lain. [71] Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengupayakan pikiran, perkataan, serta

[68] Fuadi, 160.
[69] Fuadi, 194.
[70] Fuadi, 253.
[71] Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 29.

perbuatannya senantiasa berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.[72] Nilai religius agama Islam berhubungan dengan ketaatan kepada Allah, yang diwujudkan melalui usaha melaksanakan semua perintah-Nya serta menghindari semua larangan-Nya.[73] Perilaku manusia yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. dapat berupa tingkah laku terpuji kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Novel Negeri 5 Menara memuat beberapa nilai karakter religius. Dialog yang mencerminkan nilai karakter religius, antara lain yaitu sebagai berikut:

> "Kerahkan semua kemampuan untuk belajar! Lakukan yang terbaik! Berusahalah maksimal, berdoalah, kemudian baru bertawakallah. Tugas kita yaitu cukup berusaha dan berdoa dengan maksimal, lalu menyerahkan kepada Allah. Selebihnya, menerima keputusan Allah dengan ikhlas. Sehingga kita tidak akan merasakan stres dalam kehidupan ini. Stres hanya untuk orang yang belum melakukan usaha dan tawakal.[74]

Nilai karakter religius yang terdapat dalam kutipan dialog tersebut yaitu tawakal kepada Allah. Kiai Rais merupakan seorang pimpinan Pondok Madani, memberikan nasihat untuk bertawakal setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Apabila bertawakal sebelum melakukan usaha dengan sungguh-sungguh, maka hal tersebut tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Kutipan dialog tersebut juga berisi tentang dampak positif tawakal yaitu tidak akan merasakan stres. Maksud dari pernyataan tersebut, bahwa orang yang sudah bertawakal akan membuat jiwa menjadi tenang karena merasa dekat dengan yang mengatur segalanya yaitu Allah Swt.

Selain dialog tentang tawakal yang mencerminkan nilai karakter religius, terdapat dialog lain tentang nilai karakter religius. Contoh kutipan novel tentang kanaah yaitu sebagai berikut:

PONOROGO

---

[72]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

[73] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 98.

[74]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 190.

> Hah, aku berdoa mendapat wesel tetapi dapat paket? Tidak apa-apa mendapatkan paket, daripada tidak dapat sama sekali pikirku. Aku terima dengan ikhlas Ya Allah, Apa pun yang telah Engkau berikan.[75]

Dialog tersebut menggambarkan tokoh Alif yang sedang menunggu wesel, akan tetapi yang didapatkan yaitu paket. Dia menunjukkan sikap kanaah dengan merasa cukup atas pemberian Allah dan menerimanya dengan ikhlas. Setiap orang muslim harus mempunyai sikap kanaah yang menandakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang pandai bersyukur.

Adapun dialog lain yang mencerminkan nilai karakter religus yaitu dialog tentang bersabar. Berikut kutipan dialog yang mencerminkan perilaku terpuji sabar:

> Aku akan menghadapi ujian terberat dalam kehidupan Pondok Madani selama tiga bulan ke depan. Ujian tersebut bernama imtihan nihai atau ujian penghabisan. Aku akan mencapai garis finish dalam beberapa bulan lagi. Man shabara zhafira artinya barangsiapa yang sabar akan menuai hasilnya. Aku harus mampu bertahan.[76]

Tokoh Alif mencerminkan perilaku bersabar dalam menghadapi ujian penghabisan atau yang disebut dengan *imtihan nihai*. Sebuah *mahfudzat* yang memotivasi untuk selalu bersabar yaitu *man shabara zhafira* artinya barangsiapa yang bersabar akan beruntung. Orang yang bersabar akan yakin dapat memetik hasil dari kesabarannya yaitu sebuah keberuntungan.

Indikator nilai karakter religius yang lain di antaranya yaitu bersyukur. Berikut kutipan novel Negeri 5 Menara tentang bersyukur:

> Alif Fikri namaku, terdapat keterangan huruf nun, jim, dan ha yang berarti LULUS. Alhamdulillah. Aku segera sujud syukur seperti teman-teman lainnya, bersyukur kepada Allah atas kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpelukan dengan penuh syukur.[77]

Berdasarkan kutipan novel tersebut Alif bersyukur kepada Allah Swt. atas kelulusannya di Pondok Madani. Alif dan teman-temannya bersyukur dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan melakukan sujud syukur. Bersyukur dengan lisan

[75]Fuadi, 269.
[76]Fuadi, 377.
[77]Fuadi, 395.

yaitu dengan mengucapkan *alhamdulillah*, sedangkan bersyukur dengan perbuatan yaitu melakukan sujud syukur.

Adapun *ḥusnuẓẓan* juga merupakan contoh nilai karakter religius. Berikut kutipan novel tentang *berḥusnuẓẓan*:

> Aku menuliskan rencana yang akan kulakukan dalam menghadapi masalah ujian ini pada diari terpercayaku. Pertama, aku akan memperbanyak doa serta ibadah. Hikmah adanya ujian bagiku yaitu menjadikan pribadi yang lebih mendekatkan kepada Allah. Bukankah Allah berjanji bahwa jika kita meminta kepada-Nya, maka permintaan kita akan dikabulkan? Aku akan berhusnuzzan bahwa doaku akan dikabulkan oleh Allah. Tapi doa saja tidak cukup. Aku akan menambah ibadahku dengan melakukan salat sunnah tahajud pada jam 2 pagi.[78]

Alif *berḥusnuẓẓan* kepada Allah Swt, percaya akan dikabulkan doa yang telah dipanjatkannya. Berbaik sangka kepada Allah Swt, bahwa Dia akan memberikan yang terbaik. Orang yang *berḥusnuẓẓan* akan merasakan ketenangan dalam dirinya.

Indikator nilai karakter religius lainnnya yaitu tawaduk. Berikut contoh kutipan novel Negeri 5 Menara tentang tawaduk:

> Aku menghamparkan sajadah kemudian salat tahajud. Aku benamkan sujud yang lama dan dalam di sajadah pada akhir rakaat. Aku mencoba fokus kepada Allah dan menghilang selain-Nya. Perlahan-lahan aku merasa tubuhku semakin mengecil terus mengecil hingga mengkerut menjadi setitik debu yang melayang di luasnya alam semesta ciptaan Allah. Aku merasa kecil serta tidak berartinya aku, dan mengakui sungguh luas kekuasaan Allah. Aku membisikkan doa dengan penuh kerendahan hati.[79]

Sebagai seorang muslim harus memiliki hubungan yang baik kepada Allah. Tawaduk kepada Allah Swt. merupakan contoh karakter religius. Pada kutipan novel, Alif sedang tawaduk kepada Allah Swt. ketika salat tahajud. Alif merasa dirinya kecil ketika merenungkan akan kekuasaan Allah Swt dan mengakui akan kebesaran Allah Swt. Pada saat sujud salat tahajud, dia berdoa khusyuk dengan segala kerendahan hatinya.

[78]Fuadi, 195.
[79]Fuadi, 197.

Nilai karakter religius juga ditunjukkan oleh sikap berbakti Alif kepada orang tuanya. Berikut kutipan novel tentang nilai karakter religius:

> Aku selalu menjadi anak yang berbakti. Guru madrasahku pernah mengingatkanku tentang keutamaan berbakti kepada ibu, yaitu surga berada di bawah telapak kaki seorang ibu.[80]

Alif selalu mengingat nasihat guru madrasahnya tentang keutamaan berbakti kepada ibu yaitu surga berada di bawah telapak kaki ibu. Alif mematuhi perintah Amak untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan berbasis Islam. Akhirnya dia memilih melanjutkan pendidikan ke Pondok Madani Gontor Ponorogo.

Adapun kutipan novel lain yang mengandung nilai karakter religius berbakti kepada orang tua juga dilakukan oleh Baso. Berikut kutipan novel tentang *birrul walidain*:

> "Tahukah kalian, terdapat hadis yang menjelaskan bahwa jika seorang anak menghafalkan al-Qur'an, maka orang tuanya akan diberikan jubah kemuliaan di akhirat. Keselamatan akhirat untuk orang tuaku. Hanya hafalan al-Qur'an yang dapat kuberikan untuk membalas kebaikan orang tuaku. Aku berharap orang tuaku mempunyai jubah kemuliaan di depan Allah."[81]

Sejak kecil, Baso ditinggal oleh kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Meskipun mereka telah meninggal, dia tetap berbakti kepada orang tuanya. Wujud *birrul walidain* Baso yaitu dia ingin membalas kebaikan kedua orang tuanya dengan memberikan keselamatan akhirat dan jubah kemuliaan melalui usahanya menghafal al-Qur'an.

2. Nilai Karakter Toleransi dalam Novel Negeri 5 Menara

Toleransi yaitu perbuatan yang menghormati suku, agama, pendapat, tindakan dan sikap orang lain yang berbeda dari dirinya.[82] Meskipun terdapat keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut bukanlah menjadi suatu permasalahan yang menimbulkan permusuhan. Akan tetapi, dalam menghadapi keberagaman baik

[80] Fuadi, 11.
[81] Fuadi, 362.
[82] Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 29.

dari segi fisik, adat, budaya, suku, serta agama, harus selalu menghormati perbedaan tersebut dengan selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.[83]

Terdapat nilai karakter toleransi di dalam kutipan novel Negeri 5 Menara. Berikut kutipan yang mencerminkan nilai karakter toleransi:

> Dia menceritakan tentang kegiatan salat Jum'at di Washington DC yang dilakukan oleh umat muslim dari berbagai warna kulit, etnis, bangsa, serta bahasa. Meskipun berbeda-beda, salat jamaah dapat mempersatukan mereka.[84]

Nilai karakter toleransi dalam novel tersebut yaitu toleransi terhadap keberagaman warna kulit, ras, bahasa, dan bangsa. Pondok Madani memiliki acara radio "Islam di Amerika", pengurusnya yaitu Pak Abdul Nur Adnan dari VOA. Dia menjelaskan bahwa di Amerika Serikat terdapat kegiatan beribadah salat Jumat yang dilakukan oleh umat Islam dari berbagai warna, ras, bahasa dan bangsa. Mereka tetap dalam perdamaian, meskipun terdapat keberagaman di antara mereka. Salat Jumat telah mempersatukan mereka.

3. Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Negeri 5 Menara

Kerja keras yaitu tingkah laku yang mencerminkan kesungguhan usaha ketika menyelesaikan beberapa hambatan belajar dan tugas dengan baik.[85] Salah satu ciri-ciri orang yang memiliki karakter kerja keras yaitu pantang menyerah.[86] Orang yang pantang menyerah dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan akan berusaha menyelesaikan kegiatan maupun tugas dengan optimal. Berikut kutipan novel yang berisi tentang nilai karakter kerja keras:

> Aku berteriak "Man jadda wajada" dalam hati. Sebuah mahfudzat yang telah diajarkan pada pertemuan pertama di kelas dapat membangkitkan tekadku. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Dengan durasi 3 jam di sore ini, aku memiliki tekad untuk berusaha maksimal

PONOROGO

[83]Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 163.
[84]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 176.
[85]Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 29.
[86]Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 44.

> menjadi jasus. Aku yakin bahwa Allah serta alam-Nya akan membantu, karena kesuksesan merupakan imbalan dari kesungguhan. Bismillah.[87]

.

Alif selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Dia termotivasi dengan *mahfudzat man jadda wajada* dalam berusaha keras menyelesaikan tugasnya menjadi *jasus*. Kerja keras Alif ditandai dengan terselesaikannya tugas menjadi *jasus* dalam batas waktu yang ditargetkan.

Terdapat dialog lain dalam novel Negeri 5 Menara yang membahas tentang nilai karakter kerja keras. Berikut kutipan dialog tentang kerja keras:

> Berdasarkan buku yang telah saya baca, terdapat dua hal penting untuk mempersiapkan diri menjadi sukses, yaitu going the extra miles. Jangan menyerah dengan rata-rata. Berusaha terus dalam meningkatkan diri menjadi yang lebih baik daripada orang lain. Maka dari itu, marilah kita membudayakan going the extra miles. Melebihkan ikhtiar, waktu, tenaga, tekad dan lain sebagainya dari orang lain. Sehingga kalian menjadi sukses," katanya dengan menjentikkan jari.[88]

Ustad Salman memberi motivasi kepada para muridnya untuk selalu bekerja keras mencapai sebuah kesuksesan. Seseorang dalam berusaha tidak boleh menyerah dengan rata-rata. *Going the extra miles* merupakan sebuah motivasi agar selalu bekerja keras melebihi usaha orang lain. Orang yang bekerja keras dapat ditandai dengan mampu menggunakan semua kemampuannya untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

4. Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara

Peduli sosial merupakan perbuatan yang senantiasa menginginkan untuk membantu sesama serta orang lain yang membutuhkan.[89] Perbuatan suka menolong orang lain menjadi tulang punggung keteguhan suatu masyarakat.[90] Berikut kutipan novel yang berisi tentang nilai karakter peduli sosial:

> "Mohon maaf Tad, bisakah lebih diperjelas tentang mewakafkan diri?"

---

[87]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 82.
[88]Fuadi, 107.
[89]Narwanti, *Pendidikan Karakter*, 30.
[90]Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 190.

> "Artinya semua waktu, pikiran, dan kemampuan saya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, gaji, rumah, dan tidak ada harapan untuk mendapatkan imbalan duniawi. Semuanya ikhlas hanya untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah. Bukankah dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi?"[91]

Ustad Khalid mengikhlaskan semua waktu dan usahanya untuk kemaslahatan Pondok Madani, tanpa ada unsur kepentingan pribadi. Beliau tidak mengharapkan imbalan yang bersifat keduniawian seperti honorarium, bangunan untuk tempat tinggal, dan lain sebagainya. Semua usaha yang dikerahkan untuk keperluan pondok dilakukan dengan ikhlas beribadah dan mengabdi kepada Allah.

Terdapat dialog lain dalam novel Negeri 5 Menara yang membahas tentang nilai karakter peduli sosial. Berikut kutipan dialog tentang peduli sosial:

> Suatu hari saat Idul Fitri, Ayah mendapatkan hadiah berupa kamera Yashica bekas pemberian Pak Etek Gindo yang telah kembali dari Kairo. Ayah bahagia sekali. Dia selalu membawa kamera ke mana pun pergi dan memotret apa saja. Pada saat itu sangat sedikit orang yang memiliki kamera pribadi. Lama-lama Ayah menjadi seorang fotografer yang tidak resmi pada beberapa kegiatan di desa kami. Dia memotret dengan suka rela dan tidak meminta imbalan. Sedangkan orang sedesa merasa senang dengan adanya fotografer gratis.[92]

Nilai karakter peduli sosial ditunjukkan oleh sikap ayah Alif yang suka menolong orang lain dengan ikhlas. Dia menggunakan kameranya untuk memotret berbagai acara desa dengan senang hati tanpa meminta imbalan. Hal tersebut membuat warga kampung menjadi senang. Sikap menolong orang lain dapat mewujudkan rasa solidaritas di antara sesama.

PONOROGO

[91]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 253.
[92]Fuadi, 160.

BAB IV

RELEVANSI NILAI KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran bagian dari PAI yang diarahkan untuk menekankan penanaman moral dan etika Islam serta menjadi pengamalan di kehidupan sehari-hari.[1] Pembahasan tentang macam-macam akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, meliputi tawakal, kanaah, sabar, syukur, tawaduk, *ḥusnuẓẓan*, *tasāmuḥ*, ikhtiar, ta'awun, dan menghormati orang tua.

Pembentukan akhlak seseorang dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang selaras dengan pendidikan Islam. Adapun novel dapat berperan sebagai *character building* yang berarti bahwa novel yang berisi nilai-nilai karakter dapat berkontribusi membentuk karakter positif pembaca. Novel Negeri 5 Menara yang mengandung berbagai nilai karakter dapat menjadi media pendukung dalam pendidikan Islam untuk menciptakan akhlak mulia. Nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 4.1 Relevansi nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Nilai-Nilai Karakter	**Materi Akidah Akhlak**	**Kompetensi Dasar Akidah Akhlak VIII MTs**
Religius	Tawakal, kanaah, sabar, syukur	3.3 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif tawakal, kanaah, sabar, syukur.

[1]Sulhan, *Panduan Mengajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, 9.

	Adab kepada orang tua	3.5 Menerapkan adab kepada orang tua beserta dalilnya.
	Ḥusnuẓẓan, tawaduk	3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat *ḥusnuẓẓan*, tawaduk
Toleransi	*Tasāmuḥ*	3.8 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat *tasāmuh*
Kerja keras	Ikhtiar	3.3 Memahami pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat ikhtiar
Peduli sosial	Ta'awun	3.8 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif sifat ta'awun

A. Relevansi Nilai Karakter Religius dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

1. Tawakal

Nilai karakter religius tawakal dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Festival Akbar". Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa dalam menghadapi ujian, harus berusaha belajar dengan bersungguh-sungguh. Setelah segala usaha disempurnakan, kemudian berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. Tugas manusia yaitu hanya sebatas usaha dan doa, selebihnya diserahkan kepada Allah dan mengikhlaskan keputusan kepada-Nya. Orang yang

bertawakal kepada Allah akan ikhlas menerima keputusan Allah dan yakin bahwa Allah Swt. yang mengatur segalanya dengan baik.

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, orang yang bertawakal akan menyandarkan dirinya kepada Allah Swt. ketika menghadapi suatu kepentingan, keadaan sukar, teguh hati ketika tertimpa musibah disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Orang yang bertawakal memiliki keyakinan yang sepenuhnya kepada Allah Swt.[2]

Ditinjau dari substansinya, nilai karakter religius tawakal kepada Allah Swt. dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti menyandarkan kepada Allah mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III "Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri" memiliki KD tentang tawakal yaitu KD 3.3 Menganalisis pengertian, dalil, contoh, dan dampak positif tawakal. Pengertian tawakal yaitu menyerahkan diri kepada Allah Swt. Tawakal merupakan penyerahan diri atas segala persoalan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.[3]

Adapun secara etimologi tawakal berasal dari kata dasar *wakkala* artinya menyerahkan dan memercayakan. Tawakal secara bahasa berarti bersandar, menjamin, atau menjadi wakil. Adapun menurut istilah tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt. dan menyerahkan suatu perkara pada kebijakan Allah Swt. yang telah mengatur segalanya.[4]

Nilai karakter tawakal memiliki indikator yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah, senantiasa berharap bahwa Allah akan memberikan keputusan yang terbaik, dan mau menerima semua yang ditakdirkan Allah

[2]Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, 179.

[3]Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, 178.

[4]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 48.

dengan baik.[5] Adapun dalil QS. Āli ‘Imrān: 159 berisi tentang perintah bertawakal. [6]

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۚ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

Berdasarkan QS. Āli ‘Imrān: 159, Allah memerintahkan bertawakal setelah membulatkan tekad. Allah mencintai orang yang bertawakal kepada-Nya.[7]

Berdasarkan kutipan novel, Kyai Rais telah menjelaskan bahwa orang yang bertawakal akan menerima keputusan Allah dengan ikhlas dan terhindar dari perasaan stres. Bertawakal kepada Allah akan merasakan beberapa dampak positif. Orang yang bertawakal akan merasakan ketenangan jiwa, sebab merasa dekat dengan Allah yang mengatur segalanya. Selain itu, orang yang bertawakal juga akan mendapatkan kepuasan batin atas keberhasilan usahanya memperoleh rida Allah Swt, mengembangkan kesadaran tentang kelemahannya dan menyadari kebesaran Allah Swt. yang mengatur segalanya.[8]

2. Kanaah

Nilai karakter religius kanaah dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian “Rendang Kapau”. Pada bagian tersebut, Alif kanaah terhadap pemberian Allah Swt. Sudah dua minggu Alif menunggu wesel, dan orang tuanya belum mengirimkan. Alif telah kehabisan uang di PM, sehingga harus berhutang untuk memenuhi kebutuhannya. Alif berdoa setelah salat magrib agar mendapatkan wesel. Kemudian, selesai berdoa dia langsung melihat panel daftar penerima wesel dan paket. Ternyata Alif belum mendapatkan wesel yang diharapkannya. Melainkan dia mendapatkan paket yang berisi rendang.

PONOROGO

[5] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 102.
[6]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 48.
[7]Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, 71.
[8]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 49.

Meskipun Alif belum mendapatkan wesel yang diharapkan, dia kanaah menerima atas pemberian Allah Swt. yang berupa paket berisi rendang kapau. Alif ikhlas menerima apa pun yang diperolehnya, karena yang diperolehnya merupakan atas kehendak Allah. Alif bersyukur mendapatkan rendang kapau buatan amak, yang mengingatkannya ketika masa kecil di Maninjau.

Orang yang kanaah akan menjadi orang yang selalu bersyukur. Alif bersyukur mendapatkan rendang dengan mengucapkan *alhamdulillah*, dan dia membagi rezeki yang telah didapatkannya kepada teman sekamarnya. Sehingga mereka senang dengan berteriak girang dan segera memakan rendang pemberian Alif.[9]

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Silvia Riskha dalam jurnal dakwah dan sosial, orang yang qani' atau disebut dengan orang yang mencukupkan dirinya terhadap apa yang dimilikinya akan mempunyai keinginan yang lemah dan tidak mencari sesuatu. As-Sayyid Bakri al-Makki berpendapat bahwa kanaah yaitu menerima apa adanya terhadap segala sesuatu yang didapatkan. Orang yang kanaah akan memiliki jiwa yang puas dengan sesuatu yang telah didapatkan dari Allah Swt.

Beberapa kriteria atau unsur dalam kanaah menurut Barnawie Umary sebagaimana dikutip oleh Silvia Riskha yaitu 1) Berusaha dengan bersungguh-sungguh, 2) Memohon suatu tambahan yang pantas hanya kepada Allah, 3) Rida menerima sesuatu yang ada, 4) Sabar terhadap ketentuan Allah, 5) Bertawakal kepada Allah, dan 6) Tipu daya dunia tidak memperdayainya.[10] Berdasarkan beberapa kriteria kanaah menurut Barnawie Umary, sikap kanaah yang dilakukan Alif sesuai dengan kriteria kanaah yaitu rida menerima sesuatu yang

[9]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 269–70.

[10]Silvia Riskha Fabriar, "Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental" Jurnal Dakwah dan Sosial Volume 3 Nomor 2 (2020): 230–31.

ada. Alif rida menerima paket rendang kapau meskipun yang diinginkannya yaitu wesel. Dia kanaah dengan merasa puas terhadap pemberian Allah Swt. dan mensyukurinya.

Ditinjau dari substansinya, nilai karakter religius kanaah dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti merasa cukup terhadap nikmat yang telah didapatkan, mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III "Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri" yang memiliki sub materi tentang kanaah yaitu rela menerima apapun yang diberikan. Adapun kanaah secara etimologi, kanaah berasal dari bahasa Arab قَنَعَ – يَقْنَعُ – قَنَاعَةً – قَنَعًا artinya rela dan suka menerima pemberian dengan baik. Secara terminologi yaitu rela menerima sesuatu yang ada atau merasa puas dengan apa yang telah dimiliki.[11]

Orang yang mempunyai sifat kanaah, berpendirian bahwa sesuatu yang diperolehnya merupakan kehendak Allah dan rela menerimanya dengan baik.[12] Seseorang yang kanaah akan terbiasa lapang dada, tenteram hatinya, merasa berkecukupan, serta terbebas dari sifat serakah.[13]

3. Sabar

Nilai karakter religius sabar dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Perang Batin". Alif ingin keluar dari Pondok Madani dan masuk ke SMA. Ayah dan Amak tidak setuju dengan keputusan Alif tersebut. Ayah menemui Alif di Pondok Madani dan menasihatinya agar tetap di Pondok

[11]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 50.

[12]Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, 189.

[13]Al Jumhuri, 189.

Madani. Alif mematuhi nasihat ayah untuk tetap di Pondok Madani. Tiga bulan ke depan Alif akan melaksanakan ujian.

Alif bersabar menghadapi ujian penghabisan atau *imtihan nihai*, yang dianggap sebagai ujian terberat di Pondok Madani. Dia mempunyai motivasi *man shabara zhafira* yaitu barangsiapa yang bersabar maka akan beruntung.[14] Alif yakin bahwa orang yang sabar akan mendapatkan balasan yang baik.

Orang yang sabar yaitu orang yang berada dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Menurut Dzunnun al-Mishri sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, sabar adalah menghindari berbagai perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt, tenang pada saat musibah menimpa, serta ketika dalam keadaan fakir dapat menunjukkan rasa berkecukupan. [15]

Ditinjau dari substansinya, nilai karakter religius sabar dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti sabar dalam ketaatan dengan melakukan semua kewajiban dengan ikhlas, mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III "Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri" yang memiliki sub materi tentang sabar. Adapun secara bahasa, sabar berasal dari kata *ṣabr* artinya tabah hati, menahan, mencegah, dan menanggung. Secara istilah, sabar adalah menahan diri dari apa yang dilarang Allah karena mengharap rida-Nya.[16]

Pembagian macam-macam sabar menurut Imam Al-Ghazali yaitu sabar dalam ketaatan, sabar menghadapi musibah, dan sabar menghindari kemaksiatan. Kisah Alif yang sabar dalam menuntut ilmu dengan memiliki motivasi *man shabara zhafira* merupakan contoh dari sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. Kesabaran Alif dalam menuntut ilmu di Pondok Madani

[14]Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 377.
[15]Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 64.
[16]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 51.

merupakan wujud kesabaran dalam ketaatan kepada Allah Swt. Orang yang bersabar maka akan beruntung. Hal tersebut sesuai firman Allah Swt. dalam QS Āli ‘Imrān ayat 200.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Berdasarkan QS Āli ‘Imrān ayat 200, beberapa sifat orang beriman yaitu sabar, *mushabarah*, melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt, dan bertakwa. Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang beriman agar bersabar, *mushabarah*, selalu berada di jalan Allah dan bertakwa kepada Allah Swt. agar beruntung di dunia dan akhirat.[17]

Sabar harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa dampak positif sabar yaitu mempunyai emosi stabil, mendapatkan keberuntungan, dapat melatih diri menjadi seorang yang arif serta bijaksana, dan mempunyai harapan masuk dalam surga.[18]

4. Syukur

Nilai karakter religius syukur dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian “Beratus Ribu Jabat Erat”. Setelah dua minggu pasca ujian, pengumuman kelulusan di aula bisa dilihat. Alif telah dinyatakan lulus. Dia bersyukur kepada Allah Swt. dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan sujud syukur. Pondok Madani mengadakan acara yudisium dan *khutbatul wada’*. Pada acara tersebut, para ustad dan semua murid kelas enam memanjatkan doa syukur secara bersama-sama. Setelah acara berakhir, para ustad dan semua murid kelas enam saling berjabatan tangan.

PONOROGO

[17]Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, 76.
[18]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 53.

Menurut Ibnu ‘Ajibah sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, syukur yaitu sikap seseorang yang merasa senang atas kenikmatan yang didapatkan, kemudian anggota tubuhnya menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. dan sikap pengakuan kepada-Nya dengan tunduk kepada-Nya.[19] Orang yang bersyukur selalu mengakui nikmat tersebut dari Allah dan menggunakan nikmat yang telah didapatkan untuk kebaikan.

Ditinjau dari substansinya, nilai karakter religius syukur dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti mensyukuri nikmat Allah Swt. dengan memuji-Nya mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III “Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri” yang memiliki sub materi tentang syukur. Adapun secara etimologi, syukur dari kata شَكَرَ – يَشْكُرُ – شُكْرًا artinya berterima kasih dan memuji. Syukur berarti berterima kasih atau memuji kepada Allah, sebagai Pemberi nikmat.[20]

Perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan tiga cara yang meliputi: 1) Bersyukur dengan hati yaitu munculnya rasa puas, senang, dan mengakui nikmat dari Allah Swt, 2) Bersyukur dengan ucapan yaitu mengucapkan *alhamdulillah*, dan 3) Bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan sujud syukur, menggunakan nikmat Allah dalam hal kebaikan, dan melaksanakan semua perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya.[21]

Perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. secara verbal yaitu dengan mengucapkan *hamdalah*.[22] Sebagai wujud rasa syukur atas kelulusan, Alif mengucapkan *alhamdulillah* dan doa syukur yang merupakan bentuk bersyukur

PONOROGO

[19]Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 69.
[20]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 54.
[21]Yunus Hanis Syam, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 50.
[22]Syaiful Bahri, *Rahasia Kalimat Hasbunallah Wani’mal Wakil* (Yogyakarta: Safirah, 2013), 176.

menggunakan lisan. Alif juga bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan melakukan sujud syukur. Terdapat hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersyukur dengan melakukan sujud syukur.

وَفِيْ رِوَايَةِ التِّرْمِذِيْ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاهُ أَمْرٌ فَسُرَّ بِهِ فَخَرَّ سَاجِدًا

Disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, maka beliau langsung menyungkur bersujud."[23]

Alif mengucapkan terima kasih kepada Kyai Rais juga merupakan wujud rasa syukur kepada Allah Swt. Terdapat hadis yang menjelaskan bahwa berterima kasih kepada manusia juga merupakan wujud syukur kepada Allah Swt.

عَنِ الْأَشْعَبِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ اَشْكَرَ النَّاسِ اللهَ عَزَّوَجَلَّ أَشْكَرُ هُمْ لِلنَّاسِ . وَفِى رِوَايَةٍ أُخْرٰى لَايَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Dari Asy'ab bin Qais bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda "Sesungguhnya manusia yang paling bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling banyak berterima kasih kepada sesama manusia." Manurut riwayat lain "Tidaklah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak pernah berterima kasih kepada sesama manusia." (HR. Ahmad)[24]

5. *Ḥusnuẓẓan*

Nilai karakter religius *ḥusnuẓẓan* dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "*Sahirul Lail*". Alif *berḥusnuẓẓan* kepada Allah Swt. dengan berprasangka baik bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah Swt. Hikmah pelaksanaan ujian bagi Alif yaitu dirinya menjadi lebih dekat dengan Allah Swt. Ketika menghadapi ujian, dia sering melakukan *sahirul lail* dan salat tahajud. Pada saat Alif salat tahajud, dia *berḥusnuẓẓan* kepada Allah dengan meyakini bahwa Allah akan mengabulkan doa yang ia panjatkan.

[23]Yusuf bin Abdul Aziz Ath-Thuraifi, *Sujud Syukur* (Jakarta: Darul Falah, 2020), 12.

[24]Lilis Fauziyah, *Kebenaran Al-Quran Dan Hadis* (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 166.

Menurut Imam Ja'far Shadiq sebagaimana dikutip oleh Satrio Pinandito, *ḥusnuẓẓan* kepada Allah yaitu tidak berharap kepada selain Allah dan tidak takut terhadap apapun kecuali dari dosa-dosa yang telah dilakukan. Pinandito berpendapat bahwa *ḥusnuẓẓan* merupakan landasan pokok dalam berpikir positif tentang berbagai kejadian yang dialami.[25]

Ditinjau dari substansinya nilai karakter religius *ḥusnuẓẓan* dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti berprasangka baik kepada Allah Swt. mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab VIII "Akhlak Terpuji kepada Orang Lain" yang memiliki sub materi tentang *ḥusnuẓẓan*. Adapun secara etimologi, *ḥusnuẓẓan* berasal dari bahasa Arab حَسُنَ — يَحْسُنُ artinya baik dan ظَنَّ — يَظُنُّ artinya menyangka atau mengira. *Ḥusnuẓẓan* artinya berbaik sangka.

Ḥusnuẓẓan kebalikan dari *suuẓẓan*. Seseorang yang *berḥusnuẓẓan* akan senantiasa berpikiran positif dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Sikap *ḥusnuẓẓan* tidak hanya kepada sesama manusia melainkan juga terhadap Allah Swt.[26]

Secara garis besar, *ḥusnuẓẓan* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *ḥusnuẓẓan* kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri. *Ḥusnuẓẓan* kepada Allah Swt, contohnya yaitu berbaik sangka terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah pasti ada hikmahnya. Alif selalu berdoa kepada Allah Swt. dan berprasangka baik kepada Allah bahwa doanya akan dikabulkan.

PONOROGO

[25]Satrio Pinandito, *Husnuzan Dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berpikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 13.

[26]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 142.

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ

وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾

Adapun dalam QS. Al-Baqarah ayat 186, dijelaskan bahwa Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang berdoa. Maka seorang hamba harus melaksanakan perintah Allah Swt. dan beriman kepada-Nya.[27]

6. Tawaduk

Nilai karakter religius tawaduk dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "*Sahirul Lail*". Alif tawaduk kepada Allah Swt. ketika melaksanakan sujud panjang dalam akhir rakaat salat tahajud. Tawaduk kepada Allah dengan mengagungkan Allah Swt. dan menyadari akan kemahakuasaan atas seluruh hamba-Nya. Ketika menghadapi ujian, Alif bersungguh-sungguh dalam belajar dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan segala kerendahan hati. Dia meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar dapat menyelesaikan ujian dengan baik.

Menurut Ahmad Atha'illah, tawaduk yaitu sikap yang muncul ketika melihat kebesaran Allah serta tersingkapnya sifat-sifat Allah.[28] Tawaduk merupakan sikap merendahkan hati terhadap sesuatu yang diagungkan. Orang yang bertawaduk akan merasa menjadi makhluk yang lemah di depan Allah dan merasa bahwa Allah Maha Kuasa atas seluruh hamba-Nya.

Ditinjau dari substansinya nilai karakter religius tawaduk dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti kerendahan hati terhadap sesuatu yang diagungkan, mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII

[27]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 28.

[28]Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya: Amelia, 2006), 448.

Madrasah Tsanawiyah Bab VIII "Akhlak Terpuji Terhadap Sesama" yang memiliki sub materi tentang tawaduk. Tawaduk berasal dari bahasa Arab تَوَاضَعَ يَتَوَاضَعُ artinya rendah hati, lawan dari takabur atau sombong. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Orang yang rendah diri akan menunjukkan hilangnya kepercayaan diri yang memunculkan sifat pesimis.

Tawaduk yaitu akhlak mulia yang timbul dari kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa atas seluruh hamba-Nya. Orang yang bertawaduk akan sadar bahwa yang dimiliki dan diraihnya yaitu anugerah serta rahmat Allah Swt.[29] Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, tawaduk yaitu melaksanakan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, menjadi hamba yang taat kepada Allah dan menjadi hamba yang tidak menganggap dirinya tinggi.[30]

Sikap tawaduk kepada Allah Swt. dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan oleh sikap Alif yang berdoa kepada Alah dengan rendah hati dalam sujud rakaat terakhir tahajudnya. Allah Swt. berfirman dalam QS Al-An'ām ayat 63 yang memerintahkan hamba-Nya untuk bertawaduk ketika berdoa.

قُلْ مَنْ يُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ لَئِنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٦٣﴾

Berdasarkan QS Al-An'am ayat 63, Allah memerintahkan hamba-Nya berdoa kepada-Nya dengan rendah hati serta suara yang lembut.[31] Hanya Allah-lah yang dapat menyelamatkan dari bencana di darat maupun di laut. Berdoa

[29]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 145.

[30]Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, 192.

[31]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 135.

dengan rendah hati menunjukkan sebagai orang yang mengakui akan kelemahan dirinya dan menyadari bahwa Allah yang Maha Kuasa, tempat meminta pertolongan saat tertimpa kesulitan.

Orang yang bertawaduk akan mendapatkan beberapa keutamaan. Di antara keutamaan tawaduk kepada Allah Swt. yaitu akan dimuliakan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yaitu:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَازَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّاعِزًّ وَمَاتَوَاضَعَ أَحَدٌ للهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

Terdapat hadis riwayat Ahmad tentang keutamaan tawaduk. Allah akan mengangkat satu derajat hingga mencapai surga tertinggi apabila ia bertawaduk kepada Allah satu derajat. Namun, apabila orang yang sombong kepada Allah, maka akan direndahkan oleh Allah satu derajat hingga mencapai neraka terbawah.[32]

7. Adab kepada Orang Tua

Nilai karakter religius *birrul walidain* dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Keputusan Setengah Hati". Amak merupakan panggilan bagi seorang ibu di daerah Minang. Alif memiliki Amak yang sangat mendalami agama Islam. Dia ingin Alif melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan berbasis Islam, agar bisa menjadi seorang pemimpin agama seperti Buya Hamka. Amak memiliki niat yang baik yaitu supaya Alif dapat beramar ma'ruf nahi mungkar dengan menyeru orang lain melakukan kebaikan dan mencegah melakukan keburukan. Ayah Alif setuju dengan niat baik Amak.

Keinginan mulia Amak berbeda dengan keinginan Alif. Setelah lulus Madrasah Tsanawiyah, Alif ingin melanjutkan pendidikan ke SMA Bukittinggi

[32]Amru Muhammad Khalid, *Indah Dan Mulia Panduan Sederhana Menuju Pribadi Bijaksana* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 82.

kemudian kuliah di ITB seperti Bapak B. J. Habibie. Sebagai anak yang berbakti kepada Amak, Alif mematuhi nasihatnya untuk menuntut ilmu di lembaga berbasis Islam. Akhirnya, Alif dengan keputusan setengah hati memutuskan untuk menuntut ilmu di Pondok Madani Gontor.

Ditinjau dari substansinya nilai karakter religius *birrul walidain* dalam novel Negeri 5 Menara mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab V "Adab kepada Orang Tua". Adab kepada orang tua yaitu bersikap sopan santun, bertutur kata serta bertingkah laku yang baik kepada orang tua. Hormat serta patuh terhadap perintah kedua orang tua menjadi kewajiban seorang anak. Kedudukan orang tua sangat istimewa dihadapan seorang anak. Mereka memiliki jasa yang sangat besar kepada anak dalam mengasuh dan mendidik dengan penuh rasa ikhlas serta kasih sayang.[33]

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya dalam Islam yaitu wajib dan menjadi amalan yang utama. Dalam ajaran Islam, orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi.[34] Menurut al-Atsary sebagaimana dikutip oleh Nufus, contoh berbakti kepada orang tua yaitu menaati orang tua selama tidak dalam kesyirikan dan melanggar perintah Allah.[35] Adapun firman Allah Swt dalam QS An-Nisā' ayat 36 berisi tentang perintah berbakti kepada orang tua.

وَاعْبُدُوااللّٰهَ وَلَاتُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّ بِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا . . . ﴿٣٦﴾

[33]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 86.

[34] Aris Abi Syaifullah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2021), 64.

[35] Nufus, "Konsep Pendidikan Birru al Walidain Dalam Surat Luqman Ayat 14 Dan al Isra' Ayat 23-24" Vol 18 No 1 (Agustus 2017): 17.

Berdasarkan QS An-Nisā' ayat 36, Allah Swt. memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua.[36] Perintah tersebut hukumnya wajib, karena perintah *birrul walidain* terletak setelah perintah beribadah dan larangan menyekutukan Allah.[37] Rasulullah juga bersabda tentang perintah *birrul walidain* terutama kepada seorang ibu.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ اَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ ؟ قَالَ أُمُّكَ . قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوْكَ . متفق عليه

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw, lalu dia bertanya, "Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?"Rasulullah menjawab, "Ibumu." "Kemudian siapa lagi?" tanya orang itu. "Bapakmu" Jawab Rasulullah. (H.R. Mutafaqun 'alaih)[38]

Adapun terdapat hadis lain tentang *birrul walidain* yaitu hadis riwayat Bukhari, Muslim, dan Nasa'i. Rasulullah pernah menjawab pertanyaan Abdullah bin Mas'ud r.a. tentang amal yang lebih dicintai Allah. kemudian, Rasulullah menjawab yaitu dengan cara berbuat baik kepada orang tua dan berjuang di jalan Allah. ketika Abdullah bin Mas'ud meminta izin untuk berjuang di jalan Allah, Rasulullah menyuruhnya agar berbakti kepada orang tua terlebih dahulu.[39] Hadis riwayat lain, Rasulullah pernah menyuruh Sa'ad agar selalu berbuat baik terhadap ibunya. Akan tetapi, perintah berbuat baik kepada ibunya tidak boleh dalam berbuat syirik serta melanggar perintah Allah.[40]

PONOROGO

[36]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 84.
[37]Muthohirin, *Birrul Walidain* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 4.
[38] Fauziyah, *Kebenaran Al-Quran Dan Hadis*, 9.
[39] Ukasyah Habibu Ahmad, *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 79.
[40] Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Bogor: Guepedia, 2020), 55.

Menurut Imam Nawawi sebagaimana dikutip oleh Ukasyah Habibu Ahmad, *birrul walidain* yaitu melakukan kebaikan kepada orang tua. Bentuk *birrul walidain* menurut Imam adz-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Ukasyah Habibu Ahmad, yaitu dengan cara mematuhi semua perintah Allah kecuali kemaksiatan, menjaga amanah harta titipan orang tua, serta menolong orang tua.[41]

Contoh *birrul walidain* yang dilakukan Alif yaitu mematuhi nasihat Amak untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan berbasis Islam. Adapun hukum mematuhi perintah orang tua selama dalam kebaikan dan tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. yaitu hukumnya wajib. Perintah Amak kepada Alif agar menuntut ilmu agama merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Ketika di Pondok, Alif mendapatkan nasihat dari Kiai Rais tentang *birrul walidain*. Orang tua menjadi tempat pengabdian penting ketika di dunia. Hukumnya wajib mematuhi perintah orang tua selama tidak menjerumuskan keingkaran kepada Allah Swt.

Adapun kutipan lain dalam novel Negeri 5 Menara yang mengandung nilai karakter religius *birrul walidain* ditunjukkan pada bagian "Rahasia Baso". Orang tua Baso meninggal sejak dia masih kecil. Neneknya yang merawat Baso dan tetangganya bernama Pak Latimbang yang sering membantu dalam kebutuhan sehari-hari. Nenek Baso yang sudah tua mulai sakit-sakitan. Dia memutuskan meninggalkan Pondok Madani untuk membalas kebaikan nenek dengan merawatnya. Ketika sudah pulang di desa, Baso akan mengabdikan diri menjadi guru bahasa Arab dasar dan berguru kepada Tuanku Haji Mukhlas Lamaming untuk menghafalkan al-Qur'an.

[41] Ahmad, *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami*, 80.

Baso telah menghafalkan 10 juz al-Qur'an, dia ingin menghafalkan 30 juz. Seorang anak penghafal al-Qur'an dapat memberikan jubah kemuliaan di akhirat. Baso ingin memberikan keselamatan akhirat untuk orang tuanya. Hanya hafalan al-Qur'an yang dapat diberikan Baso untuk membalas kebaikan orang tuanya. Berikut hadis tentang keutamaan menghafalkan al-Qur'an:

وَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الوِقَارِ وَيُكْسَ وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَايَقُوْمُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيَقُوْلَانِ : بِمَا كَسَيْنَا هَذِهَ ؟ فَيُقَالُ:بِأَخْذِ وَلِدِكُمَا القُرْآن. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ : اِقْرَأْ وَاصْعَدْ فِيْ دَرَجَةِ الجَنَّةِ وَغُرَفِهَا فَهُوَ فِيْ صُعُوْدِ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيْلًا

Diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan, dan dipakaikan kedua orang tuanya pakaian yang tidak ada di dunia. Kemudian kedua orang tuanya berkata: "Kenapa kami memakai pakaian ini?" Dikatakan kepada keduanya: "Karena anakmu yang selalu mengambil al-Qur'an untuk dibaca." Dan dikatakan kepada keduanya: "Bacalah! Dan naiklah sampai kedudukan yang tinggi di surga, yaitu berada di atas selama kamu membacanya dengan tartil. (HR. Ahmad dan Ibn Abi Syaibah)[42]

Seorang penghafal al-Qur'an akan mendapatkan keistimewaan dari Allah berupa anugerah dan rahmat yang melimpah. Seorang penghafal al-Qur'an akan diberikan mahkota dan kedua orang tuanya diberi pakaian yang indah.

Orang tua memiliki kebaikan serta pengorbanan yang sangat besar kepada seorang anak. Berbakti kepada orang tua wajib dilakukan ketika masih hidup maupun sudah wafat. Adapun wujud berbakti kepada orang tua yang sudah wafat yaitu mendoakannya dan menjalin hubungan yang baik dengan saudaranya maupun kerabatnya.

Contoh *birrul walidain* yang dilakukan seorang anak kepada orang tua yang sudah meninggal yaitu seperti yang dilakukan oleh tokoh bernama Baso dalam novel Negeri 5 Menara, ingin membalas kebaikan kedua orang tuanya yang sudah meninggalkannya sejak kecil. Dia bersungguh-sungguh dalam

[42]Ibrahim, *Rihlah Tahfidz* (Kediri: Lirboyo Press, 2006), 39.

menghafalkan al-Qur'an untuk memberikan keselamatan akhirat bagi kedua orang tuanya dan memberikan jubah kemuliaan di akhirat.

B. Relevansi Nilai Karakter Toleransi dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Nilai karakter toleransi dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Umat Icuk". Pondok Madani menyiarkan radio berisi tentang berita luar negeri. Acara radio Islam di Amerika membawakan berita tentang salat Jumat di Washington DC. Kegiatan salat Jumat yang dilakukan oleh umat Islam di Amerika dapat berjalan dengan lancar. Adanya toleransi dalam berbagai warna kulit, ras, bahasa dan bangsa. Meskipun terdapat keberagaman, mereka tetaplah sesama umat Islam yang tidak mendiskriminasi di antara sesama. Adanya toleransi di antara sesama mampu menciptakan suasana yang damai dan terjalinnya *ukhuwah* yang baik di antara sesama.

Menurut Badawi sebagaimana dikutip oleh Baidi Bukhori, *tasāmuḥ* yaitu bersikap menerima beragam pandangan serta pendirian yang berbeda dengan dirinya.[43] Beberapa karakteristik *tasāmuḥ* menurut Syekh Salim bin Hilali sebagaimana dikutip oleh Siti Aminah, yaitu memiliki kerelaan hati, kelapangan dada, kelemah lembutan, bermu'amalah dengan baik, dan taat kepada agama Allah Swt.[44]

Ruang lingkup *tasāmuḥ* menurut Forum Kerukunan Umat Beragama yaitu mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagrement,*

PONOROGO

[43]Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau Dari Fundementalis Agama Dan Kontrol Diri* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 15.

[44]Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama" Jurnal Cendekia Volume 13 Nomor 1 (2015): 53.

saling mengerti, dan adanya kesadaran serta kejujuran.[45] Berdasarkan ruang lingkup *tasāmuḥ* menurut FKUB, nilai karakter toleransi dalam novel Negeri 5 Menara memuat ruang lingkup *agree in disagreement* yang artinya setuju dalam perbedaan. Adanya beragam perbedaan di antara umat Islam tidak disikapi dengan permusuhan. Perbedaan selalu ada dan perbedaan tersebut tidak harus menimbulkan suatu pertentangan.[46] Setiap orang harus menyadari bahwa terdapat keberagaman dalam kehidupan dan mampu menciptakan sikap yang saling menghormati sama lain.

Ditinjau dari substansinya nilai karakter toleransi dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti saling menghargai keberagaman, mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab VIII "Akhlak Terpuji Terhadap Sesama" yang memiliki sub materi tentang *tasāmuḥ*. Secara etimologi, *tasāmuḥ* berasal dari bahasa Arab تَسَامَحَ – يَتَسَامَحُ artinya memaklumi.

Tasāmuḥ yaitu perbuatan yang mencerminkan tenggang rasa, menghormati serta menghargai di antara sesama. Istilah lain *tasāmuḥ* yaitu toleransi.

Islam sangat menganjurkan *tasāmuḥ*, karena sifat *tasāmuḥ* dapat mewujudkan perdamaian serta kerukunan dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya politik, sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Sikap toleransi di antara sesama akan mempermudah dalam mewujudkan kerja sama yang baik di kehidupan masyarakat serta mempererat hubungan persaudaraan antar sesama.[47]

Adanya toleransi di antara berbagai warna, ras, bahasa dan bangsa di antara umat Islam di Washington DC sebagaimana digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara, hal tersebut sesuai dengan penerapan akhlak terpuji *tasāmuḥ* kepada

PONOROGO

[45]Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2009), 115.

[46] Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 24.

[47]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 148.

sesama. Toleransi sesama umat Islam di Washington DC yang menghargai perbedaan warna, ras, bahasa dan bangsa merupakan suatu kewajiban bagi orang muslim. Toleransi tersebut sebagai wujud *ukhuwah Islamiyah* yang terikat oleh tali akidah yang sama. Allah Swt. menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sesuai firman-Nya dalam QS Al-Ḥujurāt ayat 13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Berdasarkan QS Al-Ḥujurāt ayat 13, Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, serta dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenali.[48] Sebagai manusia harus meyakini bahwa semuanya sama-sama makhluk Allah Swt, harus saling toleransi antara warna, ras, bahasa dan bangsa, serta meyakini bahwa yang paling mulia yaitu yang paling bertakwa.

C. Relevansi Nilai Karakter Kerja Keras dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Nilai karakter kerja keras dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Agen 007". Alif mendapatkan hukuman dari Tyson menjadi seorang *jasus*. Adapun *jasus* yaitu mata-mata untuk mengetahui murid Pondok Madani yang melanggar peraturan. *Jasus* seperti Agen 007 yang mengumpulkan informasi rahasia musuh. Alif diberi waktu selama 24 jam untuk mendapatkan murid yang melanggar peraturan Pondok. Pada saat durasi waktu tinggal 3 jam, Alif masih belum mendapatkan orang yang melanggar peraturan. Dia terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.

[48]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 517.

Selesai salat asar berjamaah, Alif berdoa dengan khusyuk meminta pertolongan Allah agar dimudahkan dalam menyelesaikan tugasnya. Kemudian, Alif menyusun strategi dengan menggambar rute pencarian dan mempertimbangkan dengan baik durasi waktu yang tersisa. Said dan Raja ingin membantu Alif menyelesaikan tugasnya, tetapi Alif menolak bantuan teman-temannya dengan halus.

Alif pantang menyerah, terus berusaha keras, optimis dan yakin bahwa kesungguhan akan berbuah kesuksesan dengan izin Allah. Alif termotivasi dengan *mahfudzat man jadda wajada* artinya barangsiapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Berkat kerja keras Alif mengelilingi pondok sesuai rute pencariannya dan doa khusyuk yang dipanjatkan, dia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan durasi waktu satu jam.

Usaha atau kerja keras merupakan arti ikhtiar secara bahasa. Menurut Eddi Saffan, ikhtiar yaitu suatu usaha yang bersungguh-sungguh dalam mengupayakan seluruh pikiran dan zikir untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi hamba Allah dan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.[49]

Ditinjau dari substansinya nilai karakter kerja keras dalam novel Negeri 5 Menara yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III "Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri" yang memiliki sub materi tentang ikhtiar. Secara bahasa ikhtiar dari bahasa Arab اِخْتَارَ – يُخْتَارُ – اِخْتِيَارًا berarti memilih.

Secara terminologi, ikhtiar yaitu melaksanakan suatu kegiatan dengan tujuan mendapatkan hasil yang diinginkan. Orang yang berikhtiar akan merasakan kepuasan

PONOROGO

[49]Eddi Saffan, "Urgensi Do'a, Ikhtiar, Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia" Volume 2 Nomor 1 (2016): 24.

batin, karena bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan meskipun dengan usaha keras.[50]

Setiap manusia telah diberikan anugerah oleh Allah berupa kehendak dan potensi berikhtiar dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Ikhtiar harus disertai dengan keyakinan dapat berhasil. Keyakinan merupakan modal utama dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Alif memiliki keyakinan bahwa kerja keras akan membuahkan hasil. Dia berhasil menyelesaikan tugasnya dengan berusaha keras, pantang menyerah, dan berdoa. QS Ar-Ra'd ayat 11 berisi tentang ikhtiar.[51]

. . . اِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُمَابِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ . . . ﴿١١﴾

Berdasarkan QS Ar-Ra'd ayat 11, Allah Swt. tidak akan merubah keadaan seseorang, sebelum dia berusaha merubah keadaan dirinya sendiri. Berusaha keras harus dilakukan dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Apabila seseorang telah berusaha, maka Allah akan memberikan hasil dari apa yang telah diusahakannya.

D. Relevansi Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Nilai karakter peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara ditunjukkan pada bagian "Nama yang Bersenandung". Ustad Khalid merupakan ustad lulusan Mesir yang mengajar di Pondok Madani. Beliau mewakafkan dirinya untuk Pondok. Maksud dari mewakafkan diri yaitu semua waktu, pikiran, serta tenaganya digunakan untuk Pondok dengan ikhlas. Tanpa mengharapkan imbalan berupa gaji, rumah, dan

[50]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 47.
[51]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 250.

lain sebagainya. Beliau menganggap semua yang dilakukannya itu untuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Ditinjau dari substansinya nilai karakter peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab VIII "Akhlak Terpuji kepada Sesama Manusia" yang memiliki sub materi tentang ta'awun. Secara bahasa ta'awun berasal dari bahasa Arab تَعَاوُنْ– يَتَعَاوَنُوْا – تَعَاوُوْا artinya tolong-menolong serta saling membantu di antara sesama. Agama Islam menganjurkan umat Islam saling kerja sama dan tolong-menolong atas dasar kekeluargaan.

Salah satu bentuk ta'awun yaitu rela berkorban menolong orang lain untuk kepentingan bersama sesuai kemampuan yang dimiliki.[52] Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sebagai umat Islam harus mempunyai rasa simpati dan empati yang diwujudkan dengan saling tolong-menolong di antara sesama.

Ustad Khalid mengikhlaskan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk urusan pondok dan bukan untuk kepentingan pribadi. Beliau mengistilahkan hal tersebut dengan istilah mewakafkan diri. Firman Allah Swt. tentang perintah berta'awun yaitu QS Al-Māidah ayat 2.

. . . وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَاتَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۖ وَاتَّقُوااللهَ ۗ

اِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Berdasarkan QS Al-Māidah ayat 2, orang-orang beriman diperintahkan oleh Allah agar saling tolong-menolong dalam kebaikan dan dilarang tolong-

[52]Suryawati, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, 149.

menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.[53] Ustad Khalid telah mencerminkan bentuk tolong-menolong dalam kebaikan sesuai firman Allah Swt dalam QS Al-Māidah ayat 2. Beliau telah mengikhlaskan pengorbanannya untuk kepentingan bersama yaitu pondok, tanpa unsur kepentingan pribadi.

Adapun klasifikasi manusia dalam berta'awun, terdapat empat macam yaitu a. *Al-mu'in wal musta'in,* b. *La yu'in wa la yasta'in, c.* Y*asta'in wa la yu'in,* d. *Yu'in wa la yasta'in*.[54] Adapun bentuk ta'awun yang dilakukan ustad Khalid yaitu *yu'in wa la yasta'in,* artinya senantiasa menolong kepada sesama, tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Ustad Khalid melakukan ta'awun atas dasar ikhlas hanya beribadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. yaitu QS. Aẓ-Ẓariyāt ayat 56.

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

Berdasarkan QS. Aẓ-Ẓariyāt ayat 56, Allah menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya.[55] Salah satu bentuk beribadah kepada Allah Swt. yaitu melakukan ta'awun di antara sesama dengan niat ikhlas karena Allah.

Contoh data lain yang menunjukkan nilai karakter peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara yaitu tentang kebaikan ayah Alif kepada masyarakat di kampungnya. Ayah Alif mendapatkan hadiah dari Pak Etek Gindo berupa kamera Yashica bekas yang masih bagus. Ayah senang sekali bisa menjadi fotografer pada berbagai acara kampung yang di adakan warga kampung. Dia dengan suka rela memotret tanpa menerima imbalan dari hasil usahanya. Orang-orang sangat senang karena ada fotografer gratis.

PONOROGO

[53]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 106.

[54]Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, 214.

[55]Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, 523.

Sikap peduli kepada sesama menurut Melfayetti, yaitu selalu mencurahkan perhatiannya terhadap keberadaan orang lain. Adapun contoh perbuatan yang mencerminkan peduli menurut Melfayetti yaitu menunjukkan kebaikan hati terhadap sesama.[56] Peduli sosial menurut Darmiyati Zuchdi yaitu perbuatan seseorang yang selalu berkeinginan untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain terutama masyarakat yang membutuhkan.[57]

Beberapa indikator peduli sosial menurut Furqon di antaranya yaitu membantu dan menolong terhadap sesama.[58] Adapun indikator peduli sosial menurut Samani dan Hariyanto di antaranya yaitu tidak mengambil keuntungan dari orang lain.[59] Berdasarkan indikator peduli sosial menurut Furqon, Samani dan Hariyanto, perbuatan ayah Alif sudah sesuai dengan indikator peduli sosial tersebut yaitu rela menolong tanpa mendapatkan keuntungan dari orang lain.

Ditinjau dari substansinya nilai karakter peduli sosial yang dilakukan oleh ayah Alif, mempunyai relevansi dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab VIII "Akhlak Terpuji kepada Sesama Manusia" yang memiliki sub materi tentang ta'awun. Contoh bentuk karakter peduli sosial yang dilakukan ayah Alif yaitu menolong terhadap sesama, yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ta'awun.

Tolong-menolong dalam kebaikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.[60] Berikut hadis Rasulullah yang menganjurkan kepada umatnya agar menjadi orang yang bermanfaat kepada orang lain.

خَيْرُ النَّاسُ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

[56] Sri Melfayetti, *6 Pilar Karakter* (Medan: Pascasarjana Unimed, 2012), 14.
[57] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.
[58] Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.
[59] Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51.
[60] Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), 224.

Berdasarkan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, sebaik-baik manusia yaitu seseorang yang dapat bermanfaat bagi manusia. Contoh perbuatan yang menunjukkan kebermanfaatan dirinya terhadap orang lain yaitu perbuatan menolong orang lain yang dilakukan oleh ayah Alif. Dia ikhlas menolong banyak orang dengan cara menjadi fotografer gratis pada berbagai acara di kampungnya.

Orang yang senang menolong dalam kehidupan bermasyarakat akan merasakan dampak positif yaitu menciptakan hubungan batin dan kasih sayang di antara sesama.[61] Ayah Alif disenangi oleh banyak orang atas keikhlasannya dalam menolong. Hal tersebut, dapat menciptakan suasana batin dan kasih sayang antar sesama.

Sebagai makhluk sosial, seorang manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ketika diberikan suatu kekuatan serta kelebihan lain dari Allah, harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka menolong kepada sesama dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan dari manusia. Harus meyakini bahwa balasan dari Allah merupakan sebaik-baik Pemberi balasan, dan Dia pasti membalas kebaikan manusia meskipun sedikit kebaikan yang telah dilakukan.

PONOROGO

[61] Maswardi Muhammad, *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti* (Yogyakarta: Calpulis, 2016), 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, maka kesimpulan yang dapat ditarik peneliti sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara yaitu nilai karakter religius, toleransi, kerja keras, dan peduli sosial. Adapun nilai karakter religius meliputi tawakal, kanaah, bersabar menghadapi ujian, bersyukur atas nikmat dari Allah, tawaduk kepada Allah ketika berdoa, *berḥusnuẓẓan* kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan doa yang dipanjatkan, dan *birrul walidain.* Nilai karakter toleransi dalam novel Negeri 5 Menara yaitu menghargai perbedaan warna, ras, bahasa dan bangsa. Nilai karakter kerja keras yaitu berusaha bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas. Nilai karakter peduli sosial yaitu ikhlas menolong kepada sesama manusia.
2. Nilai-nilai karakter dalam novel Negeri 5 Menara relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bab III Akhlak terpuji kepada diri sendiri, Bab V Hormat kepada orang tua, dan Bab VIII Akhlak terpuji *ḥusnuẓẓan*, tawaduk, *tasāmuḥ*, dan ta'awun. Nilai karakter religius relevan dengan pembahasan tawakal, kanaah, sabar, syukur, tawaduk, *ḥusnuẓẓan*, dan adab kepada orang tua. Nilai karakter toleransi relevan dengan pembahasan *tasāmuḥ.* Nilai karakter kerja keras relevan dengan pembahasan ikhtiar. Nilai karakter peduli sosial relevan dengan pembahasan ta'awun. Hal ini terbukti dari kesesuaian substansi makna yang terkandung dalam cerita novel Negeri 5 Menara dengan materi akhlak terpuji kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap novel Negeri 5 Menara, yang menganalisis tentang nilai-nilai karakter di dalamnya serta merelevansikan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Saran kepada pendidik, dapat menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui keteladanan yang diambil dari novel Negeri 5 Menara. Serta pendidik dapat menggunakan novel bertema religius yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Saran kepada peserta didik, dapat membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari novel yang bertema religius. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat menjadi generasi muda yang berakhlakul karimah.
3. Saran kepada pembaca, dapat menangkap pesan-pesan dari sebuah cerita tentang nilai-nilai karakter serta menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Ukasyah Habibu. *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami*. Yogyakarta: Laksana, 2018.

Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.

Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Aminah, Siti. "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama" Jurnal Cendekia Volume 13 Nomor 1 (2015).

Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Arifin, Anugrah. *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Klaten: Lakeisha, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Atha'illah, Ahmad Ibnu. *Al-Hikam: Menyelam Ke Samudera Ma'rifat Dan Hakekat*. Surabaya: Amelia, 2006.

Ath-Thuraifi, Yusuf bin Abdul Aziz. *Sujud Syukur*. Jakarta: Darul Falah, 2020.

Bahri, Syaiful. *Rahasia Kalimat Hasbunallah Wani'mal Wakil*. Yogyakarta: Safirah, 2013.

Bukhori, Baidi. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau Dari Fundementalis Agama Dan Kontrol Diri*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.

Darmawati, Uti. *Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara, 2015.

Dwija, I Wayan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020.

Fauziyah, Lilis. *Kebenaran Al-Quran Dan Hadis*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

Fitri, Anggi. "Karakter Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits" Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 1 No 2 (2018).

FKUB, Tim Penulis. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2009.

Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.

Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Harefa, Ida Destariana. "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep Dan Realita" Volume 1 Nomor 2 (2021).

Hasnunidah, Neni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Ibrahim. *Rihlah Tahfidz*. Kediri: Lirboyo Press, 2006.

Ilmu Keguruan, Fakultas Tarbiyah. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

Juniarti, Anisa. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Khairi, Alfen. *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Bogor: Guepedia, 2020.

Khalid, Amru Muhammad. *Indah Dan Mulia Panduan Sederhana Menuju Pribadi Bijaksana*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

Madrasah, Direktorat KSKK. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2017.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.

Meilani, Heni. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.

Melfayetti, Sri. *6 Pilar Karakter*. Medan: Pascasarjana Unimed, 2012.

Muhammad, Maswardi. *Membangun Pribadi Berbudi Pekerti*. Yogyakarta: Calpulis, 2016.

Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Muslich. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.

Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Muthohirin. *Birrul Walidain*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.

Noor, Rohinah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Nufus. "Konsep Pendidikan Birru al Walidain Dalam Surat Luqman Ayat 14 Dan al Isra' Ayat 23-24" Vol 18 No 1 (Agustus 2017).

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.

Nurrizqa. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.

Pinandito, Satrio. *Husnuzan Dan Sabar Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan Hidup Kiat-Kiat Praktis Berpikir Positif Menyiasati Persoalan Hidup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

———. *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*. Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2020.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, 2020.

Rosadi, Resca Mia. "Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi" Jurnal Tajdid Vol 16 No 2 (2017).

Saffan, Eddi. "Urgensi Do'a, Ikhtiar, Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia" Volume 2 Nomor 1 (2016).

Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah" Volume 4 Nomor 1 (2021).

Samani, and Haryanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan" Volume 6 Nomor 1 (2020).

Silvia Riskha Fabriar. "Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental" Jurnal Dakwah dan Sosial Volume 3 Nomor 2 (2020).

Sulhan, Najib. *Panduan Mengajar Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2015.

Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Peserta, 1999.

Suryawati, Dewi Prasari. *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2020.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Syaifullah, Aris Abi. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VIII*. Surabaya: Inoffast Publishing, 2021.

Syam, Yunus Hanis. *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Tarigan. *Telaah Buku Tematik Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa, 2014.

Tsaqofi, Maziya Ats. *Al-Mahfudzot*. Semarang: Guepedia, 2021.

Umar Sidiq, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Wahyu. "Masalah Dan Usaha Membangun Karakter Bangsa" Volume 3 Nomor 2 (2011).

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Wathoni, Kharisul. "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak" Volume 10 Nomor 1 (2016).

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

PONOROGO